

## BAB I

### KONSEP PENGUDUSAN (*SANCTIFICATION*)

Doktrin “pengudusan” (*sanctification*) merupakan salah satu doktrin yang penting untuk dipelajari. Kata kudus dalam berbagai bentuk muncul lebih dari 600 kali di dalam Alkitab. Salah satu kitab yaitu Imamat, secara khusus membahas pokok ini, dan gagasan mengenai kekudusan dapat ditemukan di mana pun dalam Kitab Suci.<sup>1</sup> Pentingnya doktrin ini dapat diketahui dari kenyataan bahwa Allah yang kudus menginginkan agar umat-Nya juga hidup kudus.<sup>2</sup> Menurut Henry Thiessen, pentingnya mempelajari doktrin pengudusan terlihat dari salah satu ayat Alkitab yang berbunyi, “Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan” (Ibr. 12:14).<sup>3</sup> Ryle mengakui bahwa pengudusan merupakan sebuah subjek pembahasan yang penting karena terkait dengan konsep keselamatan seseorang.<sup>4</sup> Sedangkan Jerry Bridges seorang penulis Kristen yang injili menyatakan bahwa kekudusan merupakan hal dasar bagi kehidupan Kristen.<sup>5</sup>

Konsep “Pengudusan” (*sanctification*) terkadang dapat disalah mengerti oleh sebagian orang, termasuk orang Kristen. Seorang teolog sistematika spesialisasi

---

1. Jerry Bridges, *Mengejar Kekudusan* (Bandung: Pionir Jaya, 2009), 14.

2. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah* (Surabaya: Momentum, 2006), 256. Contoh ayat-ayatnya antara lain: “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus” (Im. 19:2). “Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1Ptr. 1:15-16).

3. Henry Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandum Mas, 1997), 441. Thiessen menjelaskan bahwa ayat tersebut lebih banyak menekankan usaha untuk mencapai kekudusan dalam kehidupan ini daripada menekankan realisasi kekudusan penuh dalam kehidupan.

4. J.C. Ryle D.D, *Aspects of Holiness* (London: Grace Pub., 1999), 20. Ryle mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal yang penting dalam konsep keselamatan, yaitu *justification* (pembenaran), *regeneration* (kelahiran baru), dan *sanctification* (pengudusan). Jika seseorang kehilangan salah satu dari hal tersebut, maka dalam pandangan Allah, mereka bukan orang percaya yang sejati.

5. Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 15.

doktrin kehidupan Kekristenan yang bernama Henry W. Halloman mengemukakan bahwa “pengudusan” dapat merupakan kata yang sepertinya terdengar misterius dan sedikit menakutkan.<sup>6</sup> Bridges melihat bahwa konsep kekudusan tampaknya dipandang agak kuno oleh generasi saat ini.<sup>7</sup> Halloman menjelaskan bahwa bagi beberapa orang, kata kudus menggambarkan seseorang yang rambutnya dikerudungi, mengenakan pakaian panjang, dan kaos kaki hitam.<sup>8</sup> Sedangkan Bridges mengungkapkan bahwa gagasan mengenai pengudusan kadang dipandang sama dengan sikap “lebih kudus daripada kamu” yang sangat menjijikkan. Beberapa kalangan menyamakan kekudusan dengan beberapa larangan khusus – biasanya hal-hal seperti merokok, minum, dan berdansa.<sup>9</sup>

Konsep pengudusan seperti apakah yang sesuai dengan ajaran Alkitab? Pada bab pertama ini, penulis akan berusaha menguraikan konsep mengenai pengudusan yang sesuai dengan Alkitab. Penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi dan istilah dalam Alkitab mengenai pengudusan. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai peran Allah dan umat-Nya dalam pengudusan, proses pengudusan yang definitif dan progresif, dan terakhir penulis akan menjelaskan sasaran dan sarana dari pengudusan.

---

6. Henry W. Halloman, “Reflecting God’s Character: God’s Purpose through Sanctification,” dalam *Understanding Christian Theology*, ed. Charles R. Swindoll dan Roy B. Zuck (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2003), 947.

7. Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 14.

8. Halloman, “Sanctification: Rediscovering the Transforming Power of Sanctification,” 947.

9. Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 14. Bridges mengatakan bahwa daftar larangan dapat bervariasi, tergantung dari kelompok yang bersangkutan. Bridges juga menjelaskan bahwa apabila seseorang menuruti konsep kekudusan yang demikian, maka seseorang terancam bahaya untuk menjadi sama seperti orang-orang Farisi yang memiliki daftar tanpa akhir tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Bahaya lainnya yang timbul adalah sikap membenarkan diri sendiri.



## I. Definisi dan Istilah Pengudusan

### A. Definisi Pengudusan

Buku *Katekismus Singkat Westminster I* mendefinisikan pengudusan sebagai “tindakan anugerah Allah secara cuma-cuma, melalui mana kita diperbaharui dalam seluruh keberadaan kita menurut gambar dan rupa Allah, serta dimampukan lagi dan lagi untuk mati bagi dosa dan hidup bagi kebenaran.”<sup>10</sup>

Erickson mengatakan bahwa pengudusan merupakan tindakan lanjutan Allah di dalam kehidupan orang percaya yang menjadikannya benar-benar kudus sesuai dengan rupa Allah. Melalui proses pengudusan, keadaan moral seseorang diselaraskan dengan status hukumnya di hadapan Allah. Pengudusan juga merupakan kelanjutan dari sesuatu yang telah dimulai dalam kelahiran baru, ketika hidup baru dianugerahkan dan ditanamkan dalam diri orang percaya.<sup>11</sup> Murray mengatakan bahwa pengudusan adalah karya Allah di dalam orang percaya, seperti halnya panggilan dan regenerasi juga adalah tindakan Allah yang menghasilkan dampak langsung di dalam orang percaya.<sup>12</sup> Goldworthy mengatakan bahwa pengudusan dapat didefinisikan sebagai suatu proses kesucian atau kekudusan sebagai hasil dari persatuan dengan yang Ilahi.<sup>13</sup>

Herman Hoeksema menjelaskan bahwa pengudusan merupakan tindakan Allah yang membenarkan dan memperbaharui orang berdosa dari kecemaran dan kuasa dosa, serta memperbaharui orang percaya berdasarkan gambar Kristus, dan

---

10. G.I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster I* (Surabaya: Momentum, 1999), 225.

11. Millard J. Erickson, *Christian Theology: Second Edition* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 980.

12. John Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan* (Surabaya: Momentum, 2003), 177.

13. Goldworthy, “Sanctification,” 264.

memungkinkan orang percaya berjalan dalam segala pekerjaan baik, yang Allah telah rencanakan.<sup>14</sup>

Secara sederhana, Grudem mendefinisikan pengudusan sebagai pekerjaan yang progresif dari Allah dan orang percaya, yang membuat setiap orang percaya lebih bebas dari dosa dan lebih serupa dengan Kristus dalam hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

Sedangkan Hoekema mendefinisikan bahwa pengudusan adalah:<sup>16</sup>

karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab kita untuk berpartisipasi, yang dengannya Roh Kudus melepaskan kita dari pencemaran dosa, memperbarui natur kita menurut gambar Allah, dan memampukan kita untuk menjalankan kehidupan yang diperkenan oleh Allah.

Louis Berkhof mendefinisikan pengudusan sebagai tindakan Roh Kudus yang penuh kasih karunia dan terus-menerus, yang olehnya Ia membebaskan orang berdosa yang sudah dibenarkan dari kecemaran karena dosa, memperbaharui keseluruhan naturnya dalam gambar dan rupa Allah, dan memampukannya melakukan perbuatan baik.<sup>17</sup>

Sedangkan Ryle mendefinisikan pengudusan adalah pekerjaan Roh Kudus dalam setiap orang yang disebut sebagai orang percaya. Roh Kudus bekerja untuk menciptakan kesadaran akan dosa dan kesadaran akan kebaikan Allah yang menghapus segala kesalahan lewat karya Yesus Kristus. Roh Kudus bekerja lewat Alkitab untuk memisahkan orang-orang percaya dari natur mencintai dosa dan dunia

---

14. Herman Hoeksema, *Reformed Dogmatic* (Grand Rapids: Reformed Free Publishing Association, 1976), 520.

15. Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Illinois: InterVarsity Press, 2007), 746.

16. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 255-256.

17. Berkhof, *Teologi Sistematis*, 265.



dan membuat orang-orang percaya semakin serupa Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik yang terdapat di dalam definisi “pengudusan,” yaitu:

1. Pengudusan berhubungan dengan tindakan lanjutan Allah dalam hal keselamatan bagi orang-orang percaya. Pengudusan merupakan salah satu aspek dari paket keselamatan Allah. Pengudusan dimulai ketika orang percaya mengalami *regenerasi* (kelahiran baru).<sup>19</sup> Untuk itu, pengudusan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek keselamatan lainnya.<sup>20</sup>
2. Pengudusan merupakan suatu karya atau tindakan anugerah dari Allah.<sup>21</sup>
3. Pengudusan berhubungan dengan tindakan dari Allah Roh Kudus yang melepaskan dan membebaskan orang percaya dari “pencemaran dosa.”<sup>22</sup> Roh

---

18. Ryle, *Aspects of Holiness*, 20.

19. Hoekema mendefinisikan regenerasi (kelahiran baru) sebagai karya Roh Kudus yang dengannya Roh Kudus mula-mula membawa orang-orang ke dalam kesatuan yang hidup dengan Kristus, mengubah hati mereka sehingga mereka yang dulunya mati secara rohani menjadi hidup secara rohani, dan sekarang berkemampuan dan berkehendak untuk bertobat dari dosa, mempercayai Injil, dan melayani Tuhan. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 122.

20. Lih. Erickson, *Christian Theology*, 980; Ryle, *Aspects of Holiness*, 2; dan Grudem, *Systematic Theology*, 747. Erickson mengatakan bahwa pengudusan juga merupakan kelanjutan dari sesuatu yang telah dimulai dalam kelahiran baru, ketika hidup baru dianugerahkan dan ditanamkan dalam diri orang percaya. Ryle mengemukakan pengudusan adalah konsekuensi yang tidak dapat dipisahkan dengan regenerasi. Sedangkan Grudem mengatakan bahwa pengudusan dimulai pada saat regenerasi (kelahiran baru). Secara pasti, perubahan moral orang percaya adalah pada saat regenerasi (Tit. 3:5).

21. Lih. Berkhof, *Teologi Sistematis*, 265. Berkhof mengatakan bahwa sebagian orang keliru menyatakan bahwa pengudusan hanya mencakup memperoleh hidup baru yang ditanamkan dalam jiwa seseorang setelah ia mengalami kelahiran kembali, yang dilakukan oleh Tuhan dengan cara yang lembut, dengan cara memberikan motif-motif pada kehendak seseorang. Pengudusan pada dasarnya dan pertama-tama tercakup dalam tindakan Ilahi dalam jiwa, dimana sikap hati yang kudus yang lahir pada saat seseorang mengalami kelahiran kembali diperkuat dan perbuatan-perbuatan yang suci mulai dilakukan dan makin meningkat. Pengudusan tidak boleh disebut sebagai proses alamiah dalam perkembangan spiritual manusia, dan juga pengudusan tidak boleh direndahkan sebagai sekedar perolehan manusia.

Kudus bekerja menyadarkan dosa dan kebaikan Allah, serta mengubah natur orang-orang percaya yang cinta terhadap dosa.

4. Pengudusan merupakan tindakan Allah yang juga mengajak orang percaya untuk berpartisipasi di dalamnya atau melibatkan tanggung jawab manusia.
5. Pengudusan merupakan tindakan untuk memperbaharui natur orang percaya menurut rupa Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang percaya dapat semakin serupa dengan Kristus.<sup>23</sup>
6. Pengudusan bersifat progresif, terus-menerus, dan berkepanjangan dalam kehidupan orang-orang percaya selama di dunia.
7. Pengudusan membawa orang percaya dapat lebih bebas dari dosa, hidup dalam segala perbuatan baik, dan berjalan sesuai dengan kehendak, rencana, dan

---

22. Hoekema, Berkhof, dan Hoeksema menggunakan istilah “pencemaran dosa” atau “kecemaran dosa” dalam kaitannya dengan pengudusan. Lih. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 255; dan Bruce Demarest dan John S. Feinberg, *The Cross and Salvation: The Doctrine of Salvation Foundations of Evangelical Theology* (Illinois: Crossway Books 1997), 402. Hoekema menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kesalahan (*guilt*) dan pencemaran (*pollution*) yang berhubungan dengan dosa. (a) Kesalahan adalah kondisi yang layak mendapatkan hukuman atau pantas dikenakan hukuman karena pelanggaran terhadap hukum Taurat Allah yang telah manusia lakukan. Kesalahan akibat dosa dihilangkan dalam pembenaran yang merupakan tindakan deklaratif Allah berdasarkan karya pendamaian Yesus Kristus. (b) Pencemaran adalah kerusakan (*corruption*) natur orang percaya yang merupakan hasil dari dosa, yang pada gilirannya menghasilkan dosa yang lebih lanjut. Sebagai akibat kejatuhan yang dialami orang tua pertama, orang percaya semua terlahir dalam kondisi rusak, dosa-dosa yang orang percaya perbuat bukan saja merupakan produk kondisi yang rusak itu, tetapi juga menambah kerusakan itu sendiri. Di dalam pengudusan, pencemaran dosa ini berada dalam proses penghilangan (walaupun tidak akan terhapuskan semuanya sampai kita memasuki kehidupan yang akan datang). Demarest mengatakan orang Kristen secara posisi atau statusnya sudah kudus melalui kebajikan Kristus (1 Kor. 1:2; 6:11; Ibr. 10:10), meskipun dalam pengalaman hidup, mereka masih bisa dicemari oleh dosa, tetapi secara status mereka adalah orang Kristen yang telah diampuni dosanya.

23. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan kerusakan gambar Allah dalam umat manusia. Gambar Allah diperbaharui di dalam proses penebusan, khususnya di dalam regenerasi dan pengudusan. Konsep gambar Allah dapat dipelajari dalam buku G.C. Berkouwer, *Man: The Image of God's* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986) dan Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Momentum, 2003).



kebenaran Tuhan. Dengan kata lain, adanya perubahan moral dalam diri orang percaya yang sesuai dengan perintah Tuhan.<sup>24</sup>

## B. Istilah Alkitab untuk Pengudusan

Perjanjian Lama memakai kata קָרַשׁ untuk menunjukkan arti "menyucikan."<sup>25</sup>

Akar kata קָרַשׁ adalah berasal dari kata קָרַח yang artinya "memotong."<sup>26</sup> Kata tersebut menunjukkan bahwa pengertian tentang suatu pemisahan atau seseorang yang tidak mau berurusan lagi dengan sesuatu, atau satu keterpisahan yang sepenuhnya.<sup>27</sup>

Goldsworthy menjelaskan bahwa kata קָרַשׁ mengandung tiga arti yaitu:<sup>28</sup>

1. "Cahaya" atau "bersinar" (*radiance*). Banyak bagian yang berbicara pengudusan atau penyucian seperti dihubungkan dengan kehadiran Allah.<sup>29</sup>
2. "Pemisahan." Pemisahan merupakan arti yang dasar dari "pengudusan." Istilah ini dan turunannya banyak muncul dalam Alkitab.<sup>30</sup>

---

24. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 255. Hoekema menjelaskan bahwa pengudusan juga berarti dimampukan untuk menghidupi kehidupan yang berkenan kepada Allah. Umumnya dikatakan bahwa dalam menguduskan orang percaya, Allah memampukan orang percaya untuk melakukan "perbuatan-perbuatan baik." Perbuatan-perbuatan baik ini tidak boleh dipikirkan sebagai yang menjadikan kita berhak mendapatkan pahala keselamatan, dan perbuatan-perbuatan itu tidak dapat dilakukan secara sempurna – yaitu, tanpa cacat atau cela. Akan tetapi perbuatan-perbuatan itu adalah perlu. Perbuatan-perbuatan baik dideskripsikan sebagai buah dari keselamatan kita (Ef. 2:10). Dengan kata lain, orang percaya tidak diselamatkan oleh perbuatan-perbuatan baik kita, melainkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik itu.

25. Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1997), 253. Lih. Juga Thomas E. McComiskey, "קָרַשׁ," dalam *Theological Wordbook of the Old Testament: Volume 2*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., Bruce K. Walke (Chicago: Moody Press, 1981), 786. Kata kerja ini dipakai dalam bentuk *niphal*, *piel*, *hiphil*, dan *hithpa'el*. Kata bendanya adalah קָרַשׁ sedangkan kata sifatnya adalah קָרַשׁ.

26. McComiskey, "קָרַשׁ," 786-787.

27. Berkhof, *Teologi Sistematis*, 253.

28. G. Goldsworthy, "Sanctification," dalam *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, ed. Merrill C. Tenney (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1976), 265.

29. Kehadiran Allah biasanya ditandai seperti dengan nyala semak-semak api (Kel. 3:5), di gunung Sinai (19:16-25; 24:17), di padang gurun (14:24), dan di Tabernakel dan Bait Allah (40:34-38; 1 Raj. 8:11). Kehadiran Allah sering ditandai dengan sinar atau terang.

30. Misalnya kisah mengenai Gunung Sinai (Kel. 19:23), Kelahiran yang pertama (13:2), Sabat (20:11), dan orang-orang perkasa (Yes. 13:3) yang "dikuduskan" dengan pemisahan.

3. “Kemurnian.” Terdapat dua hal yang diperhatikan dalam hubungannya dengan makna “kemurnian,” yaitu: (a) *Ceremonial* yaitu kemurnian dalam ritual.<sup>31</sup> (b) *Spiritual*, yaitu kemurnian dalam moral dan etika.<sup>32</sup>

Namun beberapa ahli setuju bahwa kata שָׁרַף menunjukkan arti yang sederhana yaitu ”dipisahkan untuk tujuan yang khusus” atau ”memisahkan dari hal-hal lainnya” – yaitu, menempatkan sesuatu atau seseorang dalam lingkungan atau kategori yang terpisah dari yang biasa atau duniawi.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam Perjanjian Baru menggunakan tiga istilah untuk menjelaskan kata menguduskan, pengudusan, dan kekudusan, yaitu:

1. Kata kerja ἀγιάζω dan berbagai artinya. Kata ἀγιάζω merupakan kata turunan dari ἅγιος.<sup>34</sup> Sama seperti kata שָׁרַף dalam bahasa Ibrani, kata ἅγιος menunjukkan pengertian tentang pemisahan.<sup>35</sup> Kata ἀγιάζω dipakai dengan pengertian yang berbeda-beda, yaitu: (a) Dipakai dalam pengertian mental untuk benda-benda atau orang-orang, sehingga dapat diartikan sebagai ”menganggap suci suatu objek,” ”memberikan kesucian pada sesuatu,” atau ”mengakui kesuciannya oleh

31. Ritual yang benar biasanya dilakukan oleh imam dan orang-orang lain yang melayani Allah (Kel. 22:31).

32. Contohnya adalah dalam teks berikut: “Aku bersumpah demi kekudusan-Ku” (Mzm. 89:35; Am. 4:2), dan “Kamu harus menjadi kudus, karena Aku Tuhan Allahmu adalah kudus” (Im. 19:2; Ul. 7:6; Mzm. 51:7, 10; Yes. 4:3; 6:3; Hab. 1:12). Harus dicatat bahwa ide mengenai kemurnian moral atau kebaikan adalah datangnya dari Allah. Pengertian tentang kemurnian tidak pernah menunjukkan kebaikan moral yang dilihat dalam dirinya sendiri, tetapi selalu merupakan kebaikan etis yang dilihat dalam hubungannya dengan Allah.

33. Lih. Mccomiskey, “שָׁרַף,” 786-787; Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 257; dan Douglas, J.D. “Kudus, Pengudusan,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002. 618. Kata tersebut dapat diterjemahkan terpotong, dipisahkan, disendirikan untuk penggunaan khusus, diserahkan untuk, atau disucikan, dianggap keramat atau suci lawan dari yang biasa, tercemar atau sekuler. Contoh dalam Alkitab adalah dalam Yer. 22:7; Kel. 28:41; 29:36; Ul. 5:12.

34. Spiros Zodhiates, “ἀγιάζω,” dalam *The Complete Wordstudy Dictionary New Testament* (Lowa Falls: World Bible Publishers, Inc., 1992), 69.

35. Berkhof, *Teologi Sistematis*, 258.



perkataan atau perbuatan.”<sup>36</sup> (b) Dipakai dalam pengertian ritual, yaitu ”memisahkan dari yang biasa untuk tujuan kudus,” atau ”disisihkan untuk suatu jabatan tertentu.”<sup>37</sup> (c) Dipakai untuk menunjukkan bahwa tindakan Allah Roh Kudus yang mengerjakan kualitas-kualitas kesucian dalam diri manusia.<sup>38</sup> (d) Dipakai dalam satu pengertian penggantian hukuman atas seseorang.<sup>39</sup>

2. Bentuk kata sifat ekspresif dari pengertian kesucian. (a) Kata ἱερός. Kata ini tidak menyatakan keutamaan moral, tetapi menunjukkan sifat yang tidak mungkin dilanggar dari benda yang disebutkan, yang keluar dari hubungan dimana benda itu berhadapan dengan Tuhan. Kata itu paling baik diterjemahkan ”dikuduskan.”<sup>40</sup> (b) Kata ὅσιος menunjukkan seseorang atau suatu benda yang bebas dari kecemaran, atau kejahatan, atau secara lebih aktif (jika dipakai untuk menunjukkan satu pribadi) kata ini dapat menunjukkan bahwa pribadi tersebut memenuhi semua kewajiban moral religius.<sup>41</sup> (c) Kata ἄγνός mempunyai pengertian dasar yang tampaknya menunjukkan suatu kebebasan dari ketidakmurnian dan kebebasan dari kecemaran, dalam pengertian etis.<sup>42</sup> (d) Kata ἄγιος. Pengertian dasar dari kata ini adalah pemisahan atau dikhususkan dalam

36. Lih. William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, “ἁγιάζω,” dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1975), 9; Berkhof, *Teologi Sistematis*, 258. Contohnya adalah dalam Mat. 6:9; Luk 11:2; I Pet 3:15.

37. Lih. Zodhiates, “ἁγιάζω,” 69; lih. juga Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 258. Contohnya adalah dalam Mat 23:17, 19; Yoh. 10:36, II Tim 2:21.

38. Arndt, “ἁγιάζω,” 9. Contohnya adalah dalam Yoh. 17:17; Kis. 20:32; 26:18; I Kor 1:2; I Tes. 5:23.

39. Berkhof, *Teologi Sistematis*, 258. Contohnya adalah dalam Ibr. 9:13; 10:10, 29; 13:12.

40. Lih. Zodhiates, “ἱερός,” 762; dan Berkhof, *Teologi Sistematis*, 258. Kata ini paling sedikit dipakai dan juga paling tidak ekspresif. Kata ini hanya dipakai di I Kor. 9:13; II Tim. 3:15, dan tidak pada orang-orang tetapi pada benda-benda.

41. Arndt, “ὅσιος,” 589. Kata ini lebih sering dipakai. Kita dapat menjumpainya dalam Kis. 2:27; 13:34, 35; I Tim. 2:8; Tit. 1:8; Ibr. 7:26; Why. 15:4; 16:5 dan bukan diterapkan pada benda-benda, tetapi pada Tuhan dan Kristus.

42. Zodhiates, “ἄγνός,” 73. Kata ἄγνός ditulis dalam II Kor. 7:11; 11:2; Fil. 4:8; I Tim 5:22; Yak. 3:17; I Pet. 3:2; I Yoh. 3:3.

- penyembahan untuk melayani Tuhan. Di sini kaitan dengan pengertian tentang sesuatu yang dipisahkan dari dunia untuk Tuhan, dan juga menunjukkan pemisahan diri sendiri dari kecemaran duniawi dan memiliki kemurnian Ilahi. Hal ini menerangkan kenyataan bahwa ἅγιος segera memperoleh arti penting etis.<sup>43</sup>
3. Kata benda yang menunjukkan pengudusan dan kekudusan yaitu ἁγιασμός. Kata ini menunjukkan pemurnian etis, dan mencakup pengertian tentang pemisahan, yaitu "pemisahan roh dari semua yang tidak murni dan mencemarkan, dan pemutusan yang mutlak dari dosa-dosa yang disebabkan oleh segala keinginan daging dan pikiran manusia."<sup>44</sup>

Berdasarkan pemaparan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai istilah pengudusan, maka dapat disimpulkan bahwa kekudusan di dalam pengertian Alkitab tidak hanya sekadar berbicara mengenai tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk tertentu dan melakukan hal-hal tertentu yang benar; sebaliknya kekudusan berarti secara rohani dipisahkan dari segala sesuatu yang berdosa dan didedikasikan sepenuhnya kepada Allah.<sup>45</sup> Dengan kata lain, umat Allah dipisahkan dari yang hal yang berdosa untuk tujuan kudus yaitu melayani Tuhan. Untuk itu dalam pengertian

---

43. Lih. Berkhof, *Teologi Sistematis*, 258; dan Zodhiates, "ἅγιος," 70-71. Kata ἅγιος merupakan kata yang menjadi ciri khas dalam Perjanjian Baru. Kata ini tidak selalu dipakai dengan arti yang sama dengan Perjanjian Baru. Berdasarkan pemakaiannya, kata ini terdapat dua pengertian, yaitu: (a) Dipakai untuk menunjukkan hubungan jabatan secara eksternal, sesuatu yang dipisahkan dari pemakaian duniawi untuk pelayanan bagi Tuhan, misalnya, ketika kita membaca "nabi-nabi yang kudus" (Luk 1:7); "rasul-rasul kudus" (Ef. 3:5); "umat Allah yang kudus" (II Ptr. 1:21). (b) Dipakai dalam pengertian etis untuk menunjukkan kualitas yang perlu untuk dapat membina hubungan yang erat dengan Tuhan dan untuk melayani Dia dan pelayanan itu diterima oleh-Nya (Ef. 1:4; 5:27; Kol. 1:22; I Ptr. 1:15, 16). Ketika membicarakan mengenai pengudusan, lebih sering memakai pengertian yang kedua.

44. Lih. Arndt, "ἁγιασμός," 9; dan Zodhiates, "ἁγιασμός," 69-70. Kata itu muncul enam kali, yaitu dalam Rm. 6:19, 22; I Kor. 1:20; I Tes 4:3, 4, 7; II Tes. 2:13; I Tim. 2:15; Ibr. 12:14; I Ptr. 1:2. Ada dua kata lain yang menunjukkan hasil dari proses itu yaitu ἁγιότης (I Kor. 1:30 dan Ibr. 12:10) dan ἁγιωσύνη (Rm. 1:4; II Kor. 7:1; dan I Tes. 3:13).

45. Lih. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 258.



etis, segala tindakan umat Allah harus sesuai dengan kondisi “dipisahkan” yaitu bebas dari kecemaran atau menghindari segala sesuatu yang tidak berkenan kepada Allah.

## II. Peran Allah dan Umat-Nya di dalam pengudusan

Hoekema mengatakan bahwa pembaruan dalam gambar diri orang percaya bisa dilihat dalam dua perspektif, pertama adalah sebagai suatu karya Allah di dalam diri orang percaya, dan kedua adalah sebagai suatu proses di mana orang percaya terlibat secara aktif.<sup>46</sup> Untuk itu, pengudusan berbeda dengan regenerasi dan pembenaran. Pengudusan tidak hanya berbicara mengenai karya Allah atau pekerjaan Roh Kudus, namun pengudusan juga berbicara mengenai keterlibatan tanggung jawab manusia. Manusia juga ikut serta berperan aktif atau bertanggung jawab dalam proses pengudusan. Grudem mengatakan bahwa manusia sebagai ciptaan Allah, diajak Allah untuk bekerja sama dalam proses pengudusan.<sup>47</sup> Peran Allah dan tanggung jawab manusia dalam pengudusan, disebutkan bersama-sama di dalam satu ayat yang luar biasa yaitu, “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, .... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:12-13).<sup>48</sup>

---

46. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 262.

47. Grudem, *Systematic Theology*, 753.

48. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 268. Konteks ayat tersebut adalah pada waktu Paulus sedang berbicara kepada “orang kudus dalam Kristus Yesus” (1:1), maka perintah untuk “mengerjakan keselamatan” harus dipahami bukan sebagai nasihat Injil kepada mereka yang belum percaya melainkan sebagai firman untuk mereka yang telah percaya.

## A. Peran Allah dalam Pengudusan

Daniel Migliore mengatakan bahwa merupakan suatu kesalahan jika mengkontraskan pengudusan dengan pembenaran (*justification*) yang semata-mata hanya merupakan pekerjaan Allah, dengan berpikir bahwa hal terutama yang dibicarakan dalam pengudusan adalah apa yang orang percaya lakukan.<sup>49</sup> Pengudusan juga berbicara mengenai pekerjaan dan karya Allah dalam diri orang percaya. Salah satu ayat Alkitab yang dengan jelas menyatakan bahwa pengudusan adalah karya Allah terlihat dari doa Paulus yang mengatakan “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya...” (I Tes. 5:23).<sup>50</sup>

Karya pengudusan diperhitungkan kepada ketiga Pribadi Allah Tritunggal. *Pertama*, karya pengudusan diperhitungkan kepada Allah Bapa.<sup>51</sup> Allah Bapa dapat disebut sebagai perencana dari pengudusan dan pengutus Allah Anak dan Allah Roh Kudus.<sup>52</sup> Allah Bapa bekerja di dalam diri orang percaya untuk melakukan segala yang berkenan kepada-Nya dan Allah Bapa memberikan kekuatan kepada orang percaya untuk melakukannya. Thiessen mengatakan bahwa Allah Bapa mengerjakan di dalam diri orang percaya segala sesuatu yang sesuai dan berkenan kepada-Nya.<sup>53</sup> Grudem memaparkan surat Paulus kepada jemaat Filipi yang mengatakan, “*Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu* baik kemauan maupun pekerjaan menurut

---

49. Daniel Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2004), 240.

50. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 184.

51. Lih. Robert L. Dabney, *Systematic Theology* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1985), 665; dan Thiessen, *Teologi Sistematis*, 449. Dabney memaparkan bahwa pengudusan diperhitungkan kepada Bapa terlihat dari Doa Yesus kepada Bapa yang mengatakan, “Kuduskanlah mereka dalam kebenaran ...” (Yoh. 17:17).

52. Dabney, *Systematic Theology*, 665.

53. Dabney, *Systematic Theology*, 665. Pernyataan tersebut dijelaskan dalam Surat Ibrani 13:21 yang mengatakan, “Kiranya memperlengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! Amin.”



kerelaan-Nya” (Flp. 2:13). Ayat tersebut mengindikasikan cara Allah menguduskan jemaat di Filipi. Allah menginginkan umat-Nya untuk melakukan kemauan Allah dan Allah Bapa juga memberikan kekuatan kepada mereka untuk melakukan hal itu.<sup>54</sup>

Allah Bapa juga mendisiplin orang-orang percaya dalam menjalani proses pengudusan. Grudem mengatakan bahwa peran Allah yang spesifik dalam pengudusan adalah prosesnya dalam mendisiplin orang percaya sebagai anak-anak-Nya.<sup>55</sup> Hoekema menjelaskan bahwa peran Bapa mendisiplin anak-Nya dipaparkan oleh penulis surat Ibrani yang mengatakan: “Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya” (12:10). Tujuan pendisiplinan ini adalah agar setiap orang percaya dapat berbagian dalam kekudusan Allah.<sup>56</sup>

*Kedua*, pengudusan juga diperhitungkan kepada Allah Anak, yaitu Yesus Kristus.<sup>57</sup> Grudem mengatakan peran dari Allah Anak, Yesus Kristus, dalam

54. Grudem, *Systematic Theology*, 753. Ayat-ayat yang menyatakan hal tersebut adalah dalam Ibrani 12:9, 10; 1 Ptr. 4:17, 18; 5:10.

55. Grudem, *Systematic Theology*, 753. Lih. Ibr. 12:5-11.

56. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 265. Kata “hajaran” dalam bahasa Inggris adalah *disciplines*; Yunani adalah *paideuo*; dan secara harafiah, kata “hajaran” berarti “melatih anak.” Kata “hajaran” dalam ayat tersebut menunjukkan hal-hal seperti penderitaan, kesusahan, dan penganiayaan. Dapat disimpulkan bahwa Allah bisa menggunakan hal-hal seperti penderitaan dan kesusahan sebagai sarana pengudusan.

57. Lih. Dabney, *Systematic Theology*, 665; Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 266; dan Thiessen, *Teologi Sistematis*, 443. Pernyataan bahwa Kristus juga diperhitungkan menjadi kekudusan atau pengudusan orang Kristen, dapat terlihat dalam beberapa ayat Alkitab, di antaranya yaitu, (a) surat Paulus kepada jemaat Korintus yang mengatakan, “Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (1 Kor. 1:30). (b) Surat Paulus kepada Titus yang mengatakan, “yang (Kristus) telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik” (Tit. 2:14). Kata pengudusan memang tidak dipakai dalam ayat ini, namun ayat ini juga memperlihatkan bahwa Yesus adalah Pencipta pengudusan orang-orang percaya. (c) Paulus mengatakan bahwa orang-orang percaya “telah dikuduskan dalam Kristus Yesus” (1 Kor. 1:2). (d) Kekudusan diperoleh karena iman kepada Kristus. Dalam Kisah Para Rasul dicatat perkataan Yesus yang berbunyi, “...supaya mereka oleh iman mereka

pengudusan adalah bahwa Dia menghasilkan pengudusan untuk orang percaya (I Kor 1:30).<sup>58</sup> Selain menghasilkan pengudusan, Kristus juga menjadi contoh atau teladan pengudusan orang-orang percaya.<sup>59</sup>

Kristus, Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, menguduskan orang percaya dengan cara menyerahkan nyawa-Nya (Ibr. 10:10; 13:12).<sup>60</sup> Kristus juga diidentifikasi sebagai Pelaku pengudusan yang membersihkan jemaat-Nya “dengan memandikannya dengan air dan firman.” Hoekema menjelaskan hal ini dengan mengutip perkataan Paulus dalam surat Efesus yang mengatakan,<sup>61</sup>

“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela” (Ef. 5:25-27)

*Ketiga*, karya pengudusan juga diperhitungkan kepada Allah Roh Kudus.<sup>62</sup>

Halloman mengatakan bahwa Roh Kudus adalah agen langsung dari proses pengudusan.<sup>63</sup> Roh Kudus adalah Roh yang mengerjakan kekudusan di antara orang-

kepada-Ku memperoleh pengampunan dosa dan mendapat bagian dalam apa yang ditentukan untuk orang-orang yang dikuduskan (Kis. 26:18).

58. Grudem, *Systematic Theology*, 753. Paulus berkata bahwa “Tetapi oleh Dia kamu berada dalam Kristus Yesus, yang oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita. Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita” (I Kor 1:30).

59. Grudem, *Systematic Theology*, 753. Grudem menjelaskan peranan Kristus sebagai teladan bagi orang-orang percaya dengan mengutip beberapa ayat, yaitu: (1) “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman” (Ibr. 12:2); (2) “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya” (1 Ptr. 2:21); (3) “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (I Yoh. 2:6).

60. Thiessen, *Teologi Sistemika*, 449.

61. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 265-266. Hoekema mengatakan bahwa kebanyakan penafsir memahami ungkapan “dengan memandikannya dengan air dan firman” sebagai rujukan kepada sakramen baptisan; dengan demikian ayat ini menyatakan bahwa sakramen-sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus) juga adalah sarana-sarana pengudusan. Frasa “dengan ... firman” harus dihubungkan dengan kata kerja “memandikan.” Kristus membersihkan jemaat-Nya dari dosa dengan menggunakan sarana Alkitab. Sangatlah menggugah mengetahui bahwa, menurut ayat ini, kepada jemaat pada suatu waktu kelak pasti akan menjadi “cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu.”

62. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 267.

63. Halloman, “Reflecting God’s Character: God’s Purpose through Sanctification,” 958.



orang percaya.<sup>64</sup> Dabney mengatakan bahwa peran Roh Kudus tidak hanya untuk memulai pengudusan, tetapi terus bertumbuh dalam anugerah Tuhan.<sup>65</sup>

Murray mengatakan bahwa cara operasi Roh Kudus di dalam penyucian betul-betul merupakan suatu misteri (rahasia). Berikut adalah penuturan dari Murray,

Kita tidak mengetahui cara Roh Kudus tinggal di dalam kita, atau cara Ia bekerja secara efisien dalam hati dan pikiran umat Allah, yang memungkinkan pembersihan secara progresif dari pencemaran dosa, dan semakin lama semakin berubah menuju keserupaan dengan Kristus. Kita tidak boleh meragukan atau mencurigai fakta bahwa karya Roh Kudus dalam hati kita terefleksi dalam kesadaran dan pikiran kita, dan kita juga tidak boleh membuang penyucian ke dalam dunia bawah sadar, dan gagal menyadari bahwa penyucian juga muncul di dalam seluruh bidang aktivitas kesadaran yang merupakan bagian kita. Namun di balik semua itu, kita juga harus menyadari fakta adanya bagian dari Roh Kudus yang melampaui analisa dan instropeksi bagian kita.

Roh Kudus bekerja untuk menciptakan kesadaran akan dosa dan kesadaran akan kebaikan Allah yang menghapus segala kesalahan lewat karya Yesus Kristus.<sup>66</sup> Roh Kudus melepaskan orang-orang percaya dari pencemaran dosa dan memperbarui natur orang percaya menurut gambar Allah.<sup>67</sup> Roh Kudus menguduskan orang percaya dengan cara membebaskannya dari hukum dosa (Rm. 8:2) dan berjuang melawan perwujudan sifat daging (Gal. 5:17).<sup>68</sup> Roh Kudus tinggal di dalam diri orang percaya dan menjadi penasihat bagi orang percaya (Yoh. 14:16, 17).<sup>69</sup> Roh Kudus memampukan orang percaya untuk menjalankan kehidupan yang diperkenan

---

64. Lih. Grudem, *Systematic Theology*, 753; dan Dabney, *Systematic Theology*, 665. Beberapa bukti Alkitab adalah: Petrus berkata bahwa umat Allah “dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus” (1 Ptr. 1:2). Paulus memberitahukan kepada kita di Roma 15:16 bahwa ia diutus untuk mengabarkan Injil agar “bangsa-bangsa bukan Yahudi dapat diterima oleh Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada-Nya, dan disucikan oleh Roh Kudus.” Paulus juga bersyukur kepada Allah karena Allah telah memilih orang-orang di Tesalonika “untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan” (2 Tes. 2:13). Dan Titus 3:5 menyatakan bahwa Allah menyelamatkan kita “oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus.”

65. Dabney, *Systematic Theology*, 665.

66. Ryle, *Aspects of Holiness*, 20.

67. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 225.

68. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 449.

69. Murray, *Pengenapan dan Penerapan Penebusan*, 185.

oleh Allah,<sup>70</sup> memampukan orang percaya untuk melakukan perbuatan baik,<sup>71</sup> dan memampukan setiap orang percaya menghasilkan buah Roh (Gal. 5:22, 23),<sup>72</sup> sehingga membuat setiap orang percaya semakin serupa Kristus dalam kehidupan sehari-hari.<sup>73</sup>

Pemaparan mengenai peran Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus memperlihatkan bahwa betapa pentingnya karya Allah Tritunggal dalam proses pengudusan orang percaya. Tanpa anugerah dan karya dari Allah Tritunggal, maka pengudusan tidak akan terjadi pada manusia. Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, berkarya dalam tugas masing-masing untuk mengerjakan pengudusan dalam diri orang percaya. Secara sederhana, Halloman menggambarkan peran Allah Tritunggal dalam tabel di bawah ini:<sup>74</sup>

<b>Allah Bapa</b>	<b>Allah Anak</b>	<b>Allah Roh Kudus</b>
Merencanakan pengudusan	Menyediakan pengudusan	Melakukan pengudusan
Perancang	Pengatur	Pelaku
Sumber yang utama dari pengudusan	Agen perantara dalam pengudusan	Agen langsung dalam pengudusan
I Kor. 8:6; Ibr. 10:10	1 Kor. 1:30; 8:6; Ef. 5:26; Ibr. 2:11; 10:10, 14	1 Kor. 6:11; 2 Tes. 2:13

Setiap oknum Tritunggal ilahi memang memiliki peran tertentu dalam pengudusan orang-orang percaya. Namun perlu diperhatikan bahwa karya setiap

70. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 225.

71. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 265.

72. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 449.

73. Ryle, *Aspects of Holiness*, 20.

74. Halloman, "Reflecting God's Character: God's Purpose through Sanctification," 958.



oknum Tritunggal berhubungan satu dengan yang lain. Hoekema mengatakan bahwa karya Allah Tritunggal tidak bisa dipisah-pisahkan.<sup>75</sup> Halloman mengatakan bahwa pengudusan memang dikerjakan oleh Allah Tritunggal dalam diri orang percaya, tetapi Tiga Pribadi Allah Tritunggal tersebut, tidak bekerja secara terpisah-pisah melainkan bekerja sama dalam satu tim.<sup>76</sup> Murray mengemukakan bahwa Roh Kudus yang menyucikan juga adalah Roh Kristus dan Roh dari Dia yang membangkitkan Kristus dari kematian.<sup>77</sup> Hoekema menyebutkan bahwa ayat yang mengatakan pengudusan diperhitungkan kepada Allah Tritunggal tanpa menyebut Pribadi-pribadi tertentu adalah “Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu seluruhnya dan semoga roh, jiwa dan tubuhmu terpelihara sempurna dengan tak bercacat pada kedatangan Yesus Kristus, Tuhan kita” (1 Tes. 5:23).<sup>78</sup>

## B. Peran Umat Allah dalam Pengudusan

Hoekema menyadari bahwa hal terpenting yang harus disadari adalah bahwa pengudusan bukanlah suatu hal yang dikerjakan sendiri, dengan usaha sendiri, dan dengan kekuatan orang percaya sendiri. Pada dasarnya, pengudusan bukanlah aktivitas manusia, melainkan suatu karunia ilahi. Namun pengudusan meliputi partisipasi penuh tanggung jawab dari orang percaya.<sup>79</sup> Murray mengatakan bahwa

---

75. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 267.

76. Halloman, “Reflecting God’s Character: God’s Purpose through Sanctification,” 957.

77. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 180.

78. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 267.

79. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 267. Hoekema menjelaskan beberapa ayat berikut: Kepada anggota-anggota jemaat di Korintus yang pada surat sebelumnya disebut sebagai “mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus,” Paulus berkata, “karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah” (2 Kor. 7:1). Janji-janji yang dimaksudkan Paulus adalah janji-janji yang disebutkan di ayat-ayat sebelumnya, yang salah satunya adalah janji kovenan yang luar biasa, “... Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi

sekalipun secara konstan orang percaya bergantung pada perantaraan supranatural dari Roh Kudus, orang percaya juga harus memperhitungkan fakta bahwa penyucian merupakan proses yang ditarik dari *lingkungan hidup kesadaran orang percaya*. Dalam proses ini, orang percaya tidaklah pasif atau berdiam diri.<sup>80</sup> Berkhof mengatakan bahwa pengudusan adalah pekerjaan Tuhan dimana manusia ikut mengambil bagian di dalamnya.<sup>81</sup>

Menurut Murray, pengudusan dilakukan kepada setiap manusia yang merupakan pribadi dan bukan mesin.<sup>82</sup> Berkhof mengemukakan bahwa manusia memang harus bekerja bersama dengan Roh Kudus, karena pernyataan Alkitab yang berulang kali memperingatkan bahwa (a) manusia harus melawan kejahatan dan pencobaan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia harus bertindak aktif dalam menghindari godaan hidup (Rm. 12:9, 16, 17; 1 Kor. 6:9, 10; Gal. 5:16-23); dan (b) setiap orang percaya dipanggil untuk terus-menerus hidup suci. Hal ini menunjukkan bahwa orang percaya harus giat memakai semua sarana yang ada padanya di bawah perintahnya untuk meningkatkan moral dan spiritual dari hidupnya (Mi. 6:8; Yoh. 15:2, 8, 16; Rm. 8:12, 13; 12:1, 2, 17; Gal. 6:7, 8, 15).<sup>83</sup> Untuk itu, jelas bahwa dalam proses pengudusan, orang percaya juga harus berpartisipasi dan berusaha di

---

umat-Ku" (6:16). Karena kita adalah umat kovenan Allah kata Paulus, maka kita memiliki tanggung jawab yang besar. Kita harus berperang melawan dosa, baik dalam aspek tubuh maupun pikiran. Kata Yunani *epitelountes*, yang diterjemahkan sebagai "menyempurnakan," didasarkan pada kata benda *telos* ('akhir' atau "tujuan"), dan berarti "secara progresif membawa kepada sasarannya." Apa yang biasanya kita pikirkan sebagai karya Allah pada bagian ini secara jelas dideskripsikan sebagai tugas orang-orang percaya: membawa kekudusan mencapai sasarannya..

80. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 186.

81. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 268.

82. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 187.

83. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 268-269.



dalamnya.<sup>84</sup> Salah satu ayat yang jelas menunjukkan hal ini adalah seruan Paulus yang mengatakan, “Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar; karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya” (Flp. 2:12, 13).<sup>85</sup>

Peran yang dimainkan oleh orang percaya dalam pengudusan dapat dibagi menjadi dua sifat. Sifat *pertama* adalah “pasif.” Grudem mengatakan, peran pasif yang dimainkan oleh orang percaya adalah ketika orang percaya bergantung penuh kepada Allah untuk menguduskan.<sup>86</sup> Murray mengingatkan bahwa merupakan hal yang penting bagi setiap orang percaya untuk menyadari adanya ketergantungan penuh kepada Roh Kudus. Seperti halnya hanya karena kasih karunia orang percaya diselamatkan, demikian pula hanya karena kasih karunia orang percaya hidup di dalam keselamatan.<sup>87</sup>

Namun doktrin ini tidak lengkap jika hanya berbicara mengenai peran pasif dari orang percaya. Jika hanya menekankan peran pasif, maka akan membawa orang percaya menjadi malas dan mengabaikan usaha-usaha untuk melakukan setiap hal yang Alkitab perintahkan untuk dilakukan. Hoekema mengemukakan bahwa walaupun pengudusan terutama merupakan karya Allah di dalam diri kita, akan tetapi pengudusan ini bukanlah suatu proses di mana kita bersikap pasif, melainkan

---

84. Demarest, *The Cross and Salvation*, 424. Sebagaimana Tuhan berkata kepada Israel, “Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku. Berhentilah berbuat jahat, belajarlah berbuat baik; usahakanlah keadilan, kendalikanlah orang kejam; belalah hak anak-anak yatim, perjuangkanlah perkara janda-janda!” (Yes. 1:16-17).

85. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 185. Keselamatan yang dibicarakan di sini bukanlah keselamatan yang sudah didapatkan, tetapi keselamatan secara eskatologis (bnd. 1 Tes 5:8, 9; 1 Ptr. 1:5, 9; 2:2).

86. Grudem, *Systematic Theology*, 754. Grudem mengemukakan salah satu teks Alkitab yang memperlihatkan bahwa orang percaya berperan pasif dalam pengudusan, yaitu ketika Paulus mengatakan kepada pembacanya, “serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup” (Rm. 6:13; bdk. ay. 19). Setiap orang percaya didorong untuk percaya Tuhan atau untuk berdoa dan meminta Dia untuk menguduskan.

87. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 184.

merupakan suatu proses dimana orang percaya terus-menerus bersikap aktif.<sup>88</sup> Untuk itu, setiap orang percaya sangat dituntut untuk berusaha dan bekerja dalam proses pengudusan yang sedang dijalani.

Sifat *kedua* peran manusia dalam pengudusan adalah “aktif.” Grudem mengatakan bahwa peran aktif dimainkan orang percaya dengan berjuang untuk taat kepada Allah dan melakukan setiap tindakan yang dapat terus meningkatkan proses pengudusan. Pengudusan tidak diperoleh dengan jalan pintas, namun setiap orang percaya dituntut untuk terus-menerus mengusahakan diri bertumbuh di dalam Tuhan.<sup>89</sup> Halloman mengatakan bahwa orang percaya bertanggung jawab untuk bekerja dengan Allah dalam pengembangan karakter moral Tuhan dalam mereka.<sup>90</sup> Menurut Murray, keseluruhan diri orang percaya harus secara intensif aktif di dalam proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Allah, yaitu kita harus menjadi serupa dengan Anak-Nya (Rm. 8:29).<sup>91</sup> Hoekema mengemukakan bahwa setiap orang

---

88. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 268. Penulis Surat Ibrani menyatakan hal ini sebagai berikut: “Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan (Yunani: *hagiasmos*), sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan” (Ibr. 12:14). Pengudusan dideskripsikan di sini sebagai sesuatu yang harus terus-menerus kita kejar.

89. Grudem, *Systematic Theology*, 755. Setiap orang percaya harus memberikan diri secara terus menerus untuk membaca Alkitab dan meditasi (Mzm. 1:2; Mat. 4:4; 17:17), doa (Ef. 6:18; Fil. 4:6), penyembahan (Ef. 5:18-20), bersaksi (Mat. 28:19-20), persekutuan orang-orang Kristen (Ibr. 10:24-25), dan disiplin pribadi atau penguasaan diri (Gal. 5:23; Tit. 1:8).

90. Halloman, “Reflecting God’s Character: God’s Purpose through Sanctification,” 957-958. Orang percaya seharusnya tumbuh lebih kudus, benar, adil, kasih, dan seperti Tuhan, supaya orang percaya semakin merefleksikan karakter Tuhan.

91. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 187. Alkitab banyak berbicara mengenai tanggung jawab manusia secara intensif dalam proses pengudusan, misalnya: Paulus mengatakan kepada jemaat Filipi, “Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian, sehingga kamu dapat memilih apa yang baik, supaya kamu suci dan tak bercacat menjelang hari Kristus, penuh dengan buah kebenaran yang dikerjakan oleh Yesus Kristus untuk memuliakan dan memuji Allah” (Flp. 1:9-11). Demikian juga Petrus, “Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita” (2 Ptr. 1:5-8). Perjanjian Baru sangat



percaya harus terus-menerus berupaya mencari penerapan keselamatan yang telah mereka terima di setiap bidang kehidupan mereka dan menjadikannya nyata di dalam setiap kegiatan mereka.<sup>92</sup> Ryle mengemukakan mengenai pentingnya tanggung jawab manusia untuk berperan secara aktif dalam pengudusan dengan mengatakan demikian,<sup>93</sup>

Pengudusan... adalah salah satu hal yang untuknya setiap orang percaya bertanggung jawab .... Siapakah yang bersalah jika orang-orang percaya tidak kudus, jika bukan diri mereka sendiri? Siapa yang bisa mereka salahkan jika mereka tidak dikuduskan, selain diri mereka sendiri? Allah, yang telah memberikan anugerah dan hati yang baru, serta natur yang baru kepada mereka, tidak memberikan alasan apa pun bagi mereka untuk berkelit jika mereka tidak hidup memuliakan Dia.

Pemaparan mengenai peran manusia dalam pengudusan memperlihatkan bahwa baik peran pasif maupun peran aktif dari orang percaya merupakan suatu hal yang penting untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan selama di dunia ini. Setiap orang percaya harus terus bertumbuh, baik berperan secara pasif dengan terus percaya dan bersandar kepada Tuhan yang menguduskan, maupun berperan secara aktif dengan berusaha hidup dalam kekudusan dan ketaatan yang penuh kepada Tuhan.

---

menonjolkan penekanan ini (bnd. Rm. 12:1-3; 9-21; 13:7-14; 2 Kor. 7:1; Gal. 5:13-16, 25, 26; Ef. 4:17-32; Flp. 3:10-17; 4:4-9; Kol. 3:1-25; 1 Tes. 5:8-22; Ibr. 12:14-16; 13:1-9; Yak. 1:19-27; 2:14-26; 3:13-18; 1 Ptr. 1:13-25; 2:11-13, 17; 2 Ptr. 3:14-18; 1 Yoh. 2:3-11; 3:17-24).

92. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 268. Hoekema mendeskripsikan hal mengenai tanggung jawab orang-orang percaya untuk memajukan pengudusan diri mereka dengan menjelaskan ayat dalam Fil 2:12 "Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir." Paulus meminta pembaca suratnya untuk terus "mengerjakan keluar" (*work out*, NIV) apa yang telah "dikerjakan di dalam" (*worked in*, NIV) oleh Allah dalam anugerah-Nya. Kata *katergazesthe*, yang diterjemahkan menjadi "mengerjakan keluar," adalah kata yang lazim dipakai di papyrus (manuskrip pendek dalam bahasa Yunani, berasal dari tahun 200 sM sampai 200 M, yang memberikan ilustrasi bagi penggunaan kata-kata Perjanjian Baru) untuk mendeskripsikan pengolahan tanah oleh para petani. Dengan demikian kita bisa memparafrasakan ucapan Paulus menjadi: "Teruslah mengolah keselamatan yang telah dikaruniakan Allah kepadamu."

93. J.C. Ryle, *Holiness: Its Nature Hindrances, Difficulties, and Roots* (London: James Clarke, 1956), 19-20.

Orang percaya tidak boleh hanya menekankan salah satu peran dalam pengudusan. Grudem mengatakan bahwa jika setiap orang percaya hanya bersikap pasif dan mengabaikan usaha aktif untuk taat kepada Allah, maka mereka akan menjadi orang percaya yang malas.<sup>94</sup> Namun sebaliknya, Murray mengatakan bahwa jika setiap orang Kristen mengabaikan peran pasif untuk terus percaya dan berserah kepada Tuhan dan tidak sungguh peka terhadap ketidakmampuannya, maka setiap orang Kristen akan menjadi sombong, angkuh, dan terlalu percaya kepada diri sendiri. Hal ini akan menghancurkan maksud pengudusan itu sendiri. Murray mengatakan bahwa keyakinan diri para moralis akan menghasilkan kesombongan, sedangkan penyucian akan menghasilkan kerendahan hati dan pertobatan.<sup>95</sup> Untuk itu, Grudem menyimpulkan bahwa setiap orang percaya harus memelihara iman dan ketaatan pada waktu yang sama.<sup>96</sup> Demarest mengemukakan bahwa orang-orang percaya harus berusaha untuk mengejar kekudusan dalam setiap area kehidupan dengan terus mengandalkan kuasa dari Roh Kudus.<sup>97</sup>

---

94. Grudem, *Systematic Theology*, 755.

95. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 184.

96. Grudem, *Systematic Theology*, 755.

97. Demarest, *The Cross and Salvation*, 425. Paulus berkata, ....(Flp. 2:12-13). Apa yang Paulus tuliskan, "Itulah yang kuusahakan dan kupergumulkan dengan segala tenaga sesuai dengan kuasa-Nya, yang bekerja dengan kuat di dalam aku" (Kol. 1:29). Petrus menetapkan bahwa "kekuatan Allah memberikan kita segala yang kita perlukan untuk hidup dan kesalehan melalui pengetahuan kita akan Dia yang memanggil kita dengan kemuliaan dan kebaikan-Nya" (2 Ptr. 1:3). Tetapi dia dengan segera mendorong orang-orang percaya untuk "berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita" (ay. 5-8).



### C. Kesimpulan Peran Allah dan Umat-Nya di dalam Pengudusan

Jadi bagaimana sebaiknya mendeskripsikan hubungan antara karya Allah dan karya orang percaya? Apakah dapat dikatakan bahwa pengudusan merupakan suatu karya Allah di mana orang-orang percaya bekerja sama di dalamnya?

Beberapa para ahli (teolog) menolak untuk mengatakan bahwa Allah dan manusia “bekerjasama” dalam proses pengudusan. Grudem mengatakan bahwa dalam menjelaskan natur peran Allah dan manusia, tidaklah tepat jika mengatakan bahwa Allah dan manusia bekerjasama dalam pengudusan.<sup>98</sup> Menurut Berkhof, penyampaian doktrin secara demikian, dapat secara keliru mengimplikasikan bahwa Allah dan orang percaya masing-masing memiliki bagian masing-masing yang harus dikerjakan di dalam pengudusan, sehingga menyimpulkan bahwa pengudusan adalah sebagian hasil karya Tuhan dan sebagian lagi hasil karya manusia.<sup>99</sup>

Peran Allah seharusnya yang lebih diutamakan dan ditonjolkan dalam pengudusan. Allah terlebih dahulu berinisiatif memberi anugerah kepada orang percaya dalam pengudusan. Thiessen mengatakan bahwa Allah yang terlebih memprakarsai pengudusan dalam diri orang percaya.<sup>100</sup> Grudem mengatakan bahwa hubungan antara peran Allah dan manusia dalam pengudusan lebih tepat dikatakan bahwa Allah memanggil orang percaya untuk bekerjasama dengan Dia dalam aktivitas ini.<sup>101</sup> Migliore juga mengemukakan bahwa hal yang terutama dalam pengudusan adalah kasih karunia Allah, dan hal yang kedua adalah sebuah panggilan

---

98. Grudem, *Systematic Theology*, 753.

99. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 268. Akan tetapi sesungguhnya, hanya Tuhan yang memungkinkan pekerjaan itu dalam bagiannya melalui manusia sebagai alat, sebab manusia adalah makhluk berpikir, dan Tuhan juga yang menggerakkan manusia yang berdoa dan bekerja bersama-sama dengan Roh.

100. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 449.

101. Grudem, *Systematic Theology*, 753.

kepada manusia.<sup>102</sup> Mengenai interaksi Tuhan dan manusia, Demarest mengutip perkataan Augustinus berbunyi, “without God we cannot, without us God will not.” Demarest menjelaskan bahwa pengudusan adalah hasil dari inisiatif dan anugerah Allah. Tindakan setiap orang percaya terlebih dahulu diawali dengan tindakan pengudusan dari Allah di dalam mereka.<sup>103</sup> Menurut Murray,<sup>104</sup>

“Karya Allah di dalam kita tidak bisa dihalangi atau dihentikan karena kita bekerja, demikian pula pekerjaan kita tidak dapat ditiadakan karena Allah berkarya. Demikian juga hubungannya bukanlah suatu kerja sama yang ketat di mana seolah-olah Allah mengerjakan bagian-Nya dan kita mengerjakan bagian kita... Allah berkarya di dalam diri kita dan kita juga berkarya. Tetapi hubungannya adalah *karena* Allah berkarya maka kita berkarya.

Untuk itu, Murray menyatakan bahwa semakin giat setiap orang percaya bekerja, semakin mereka yakin bahwa datangnya semua energi kasih karunia dan kekuatan adalah dari Allah.<sup>105</sup> Mengenai hubungan peran Allah dan manusia dalam proses pengudusan, Hoekema meringkas bahwa,<sup>106</sup>

Pengudusan merupakan satu karya supernatural Allah yang di dalamnya orang percaya bersikap aktif. Semakin aktif kita di dalam pengudusan, kita dapat semakin yakin bahwa kuasa yang memberikan kemampuan kepada kita untuk menjadi aktif adalah kuasa dari Allah.

Dengan kata lain, Hoekema menyatakan bahwa semakin keras setiap orang percaya berusaha, semakin mereka yakin bahwa Allah sedang bekerja di dalam diri mereka.

---

102. Migliore, *Faith Seeking Understanding*, 240.

103. Demarest, *The Cross and Salvation*, 425. Pengudusan adalah usaha bersama yang terlebih dahulu dikerjakan Roh Kudus dengan memberkati orang-orang percaya dengan anugerah pengudusan, tetapi kemudian harus dengan setia bekerjasama bersamaan dengan itu. Iman hanya membenarkan; namun iman dihubungkan dengan usaha persetujuan kita bersama menguduskan.

104. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 186-187.

105. Murray, *Penggenapan dan Penerapan Penebusan*, 187.

106. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 269.



### III. Proses Pengudusan

#### A. Pengudusan Definitif

Alkitab khususnya Perjanjian Baru memang sering mendeskripsikan pengudusan sebagai proses seumur hidup, namun Hoekema mengatakan bahwa terdapat suatu pengertian penting, dimana dalam Perjanjian Baru juga melukiskan pengudusan sebagai suatu tindakan Allah yang definitif, yang terjadi pada suatu waktu tertentu.<sup>107</sup> John Murray mengatakan, “Ini merupakan fakta yang sering diabaikan, bahwa dalam Perjanjian Baru pengertian paling khas yang dipakai untuk merujuk kepada pengudusan bukanlah suatu proses melainkan suatu tindakan definitif yang sekali untuk selamanya.”<sup>108</sup> Untuk itu, pengudusan tidak hanya merupakan suatu proses, namun juga merupakan tindakan definitif dari Allah.

Secara sederhana, pengudusan definitif<sup>109</sup> dapat dimengerti sebagai pengudusan yang terjadi pada waktu tertentu dan tindakan Allah sekali untuk selamanya.<sup>110</sup> Grudem mengatakan bahwa perubahan moral yang definitif muncul

---

107. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 270.

108. John Murray, *Collected Writings of John Murray, Vol. 2: Systematic Theology* (Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1989), 277.

109. Lih. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 445; Robert Duncan Culver, *Systematic Theology: Biblical & Historical* (Great Britain: Mentor, 2005), 750; Demarest, *The Cross and Salvation*, 407; dan Hoekema *Diselamatkan oleh Anugerah*, 275. Sebutan lain pengudusan definitif adalah pengudusan posisional. Terdapat pemahaman pengudusan posisional yang tidak sama dengan doktrin pengudusan definitif. Thiessen misalnya saat membicarakan pengudusan posisional, berkata, “Orang percaya adalah ahli waris dari kebenaran dan kekudusan Kristus, kedua hal ini diimputasikan kepadanya karena hubungannya dengan Kristus ....” Culver memaknai pengudusan posisional sebagai *tindakan dekratif masa lalu Allah* dimana semua orang percaya telah diubah menjadi suci. Demarest mengartikan pengudusan posisional sebagai keberadaan diri orang-orang percaya menjadi milik Allah dan dideklarasikan/dinyatakan kudus oleh iman dalam pekerjaan pembenaran Kristus. Mengenai pandangan pengudusan posisional yang berbeda ini, Hoekema berkata pemahaman pengudusan posisional yang dikembangkan oleh para penulis ini memperkenalkan konsep-konsep seperti *imputasi* dan *deklarasi* – konsep-konsep yang merupakan bagian dari doktrin pembenaran dan karenanya tidak seharusnya dipikirkan sebagai aspek-aspek dari pengudusan.

110. Lih. Murray, *Collected Writings*, 277; dan Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 273. Harus ditambahkan bahwa pengudusan definitif bukan berarti suatu pengalaman yang terpisahkan dari pembenaran atau terjadi setelah pembenaran, seolah-olah merupakan “berkat kedua.” Dalam pengertian eksperensialnya, pengudusan definitif terjadi bersamaan dengan pembenaran, sebagai suatu

dalam hidup orang percaya pada waktu regenerasi.<sup>111</sup> Erickson menyatakan bahwa pengudusan definitif adalah pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus secara adikodrati, bukan sesuatu yang dilakukan manusia (Bnd. 1 Tes. 5:23; Ef. 5:26; Tit. 2:14; Ibr. 13:20-21). Bagi Erickson pengudusan bersifat definitif adalah pengudusan yang terjadi pada awal kehidupan kekristenan (ada masa tertentu) yang bersamaan dengan pertobatan, dilahirkan kembali dan dibenarkan. Dalam pengertian inilah, orang Kristen sering disebut orang suci (*the saint*), sekalipun hidupnya masih jauh dari kesempurnaan (bnd. 1 Kor. 1:2).<sup>112</sup> Sedangkan Hoekema mendefinisikan pengudusan definitif berarti karya Roh yang dengannya Roh menyebabkan orang percaya mati terhadap dosa, dibangkitkan bersama Kristus dan dijadikan ciptaan baru.<sup>113</sup> Untuk itu, pengudusan definitif dapat dipahami sebagai karya Roh Kudus pada waktu tertentu<sup>114</sup> yang dilakukan sekali untuk selamanya, dimana orang percaya mati terhadap dosa, dibangkitkan bersama Kristus dan dijadikan sebagai ciptaan baru.

Banyak bagian Perjanjian Baru yang mengajarkan mengenai pengudusan definitif, contohnya adalah *pertama*, ketika Paulus menyebut jemaat di Korintus sebagai jemaat Allah “yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan yang dipanggil menjadi orang-orang kudus” (1 Kor. 1:2) dan kemudian dalam surat yang sama

---

aspek dari kesatuan dengan Kristus. Pengudusan definitif juga berbarengan dengan regenerasi, yaitu pengaruhaan awal dari kehidupan rohani, yang dengannya seseorang dimampukan untuk percaya. Walaupun regenerasi secara kausal mendahului iman, membenaran dan pengudusan definitif, tetapi ini bukanlah mendahului dalam arti kronologis.

111. Grudem, *Systematic Theology*, 747. Grudem mengatakan dalam pengertian ini, ada tumpang tindih antara regenerasi dan pengudusan, karena perubahan moral adalah secara aktual merupakan bagian dari regenerasi. Tetapi ketika dilihat dari sudut perubahan moral dalam diri orang percaya, hal itu juga dapat dilihat sebagai langkah awal dari pengudusan, “Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita” (1 Kor. 6:11). Sama juga, dalam Kis. 20:32 Paulus dapat menunjukkan orang Kristen sebagai “semua orang yang telah dikuduskan.”

112. Erickson, *Christian Theology: Second Edition*, 981.

113. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 278.

114. Pada waktu tertentu berarti pada awal kehidupan kekristenan, yaitu bersamaan dengan pertobatan, dilahirkan kembali dan dibenarkan.



mengingatkan mereka bahwa mereka telah “disucikan, dikuduskan, dan dibenarkan” (1 Kor. 6:11). Paulus menghubungkan pengudusan orang-orang percaya dengan panggilan efektif, dengan identitas mereka sebagai orang-orang kudus, dengan regenerasi, dan dengan pembenaran.<sup>115</sup> Contoh *kedua* adalah dalam 2 Tim. 2:21, “Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.” Kata “dikuduskan” yang digunakan dalam ayat ini juga mempunyai pengertian yang sama dengan 1 Kor. 6:11.<sup>116</sup>

Maka dapat terlihat jelas bahwa kata “pengudusan” juga digunakan dengan referensi kepada tindakan yang tegas yang muncul pada permulaan hidup orang percaya. Tindakan ini merupakan karya Allah yang terjadi sekali untuk selamanya. Murray mengatakan bahwa kata “pengudusan” juga digunakan sebagai salah satu karakteristik umat Allah dalam identitas mereka seperti dipanggil secara efektif dengan anugerah Allah.<sup>117</sup>

Salah satu aspek penting yang dibicarakan Alkitab mengenai pengudusan definitif adalah adanya pemutusan hubungan kuasa dosa, atau mati terhadap dosa, yang terjadi sekali untuk selamanya. Grudem mengemukakan, “Langkah awal dalam pengudusan melibatkan perubahan yang definitif dari kuasa dan kecintaan terhadap

---

115. Lih. John Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html). Diakses tanggal 13 Juli 2009. Lih. juga Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 271. Dalam 1 Kor. 1:2. Paulus di sini menyebut orang-orang percaya di Korintus sebagai “mereka yang dikuduskan di dalam Kristus;” kata kerja Yunani yang dipakai ialah dalam bentuk *perfect tense*, yang menggambarkan suatu tindakan yang telah selesai tetapi dengan hasil yang berkelanjutan.

116. Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html).

117. Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html).

dosa, untuk itu orang-orang percaya tidak lagi dikuasai dan didominasi oleh dosa dan tidak lagi mencintai dosa.”<sup>118</sup>

Aspek definitif dari pengudusan dinyatakan paling jelas dan tegas di dalam Roma pasal 6.<sup>119</sup> Pengajaran Roma 6 dimulai untuk menjawab pertanyaan: “Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu?” Rasul Paulus mengatakan dengan tegas, “Allah melarang.” Untuk melawan pemikiran tersebut, Paulus menanyakan pertanyaan lain, “Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya?” (Rm. 6:2).<sup>120</sup> Dasar jawaban Paulus adalah bahwa “kita telah mati bagi dosa.” Apa yang Paulus maksudkan dengan “mati bagi dosa?” Hoekema menjelaskan bahwa ketika Paulus berkata di ayat 2, “Kita telah mati bagi dosa,” Paulus sedang mengungkapkan kebenaran dalam bahasa yang pasti bahwa seseorang yang telah berada di dalam Kristus telah membuat “suatu pemutusan hubungan terhadap wilayah di mana dosa berkuasa secara definitif dan tidak dapat ditarik kembali.”<sup>121</sup> Murray juga mengemukakan bahwa seseorang

---

118. Grudem, *Systematic Theology*, 746.

119. Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html). Pemikiran mengenai “mati terhadap dosa, satu kali dan untuk selamanya” juga dikemukakan dalam berbagai bagian dalam Alkitab misalnya dalam surat Petrus (1 Ptr. 2:24). Petrus menulis, “Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran” (1 Ptr. 2:24). Dan Petrus juga menulis, “Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamu pun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, -- karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa --, supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah” (1 Ptr. 4:1, 2). Murray mendapatkan bahwa dalam kutipan bagian pertama, pemikiran itu adalah setelah pola yang sama seperti pemikiran Paulus, bahwa kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya (bdk. Rm 6:10), jadi siapa yang mati dengan Dia, mati juga terhadap dosa. Dan bagian kedua pengidentifikasian Kristus diindikasikan dengan dua istilah, “penderitaan badaniah,” pada bagian pertama diaplikasikan kepada Kristus dan pada bagian kedua merupakan nasehat dengan implikasi bahwa penderitaan badaniah seperti konsekuensi dari perhentian terhadap dosa. Perjalinan antara indikatif dan imperatif adalah seperti mengingatkan kepada apa yang jelas dalam surat Paulus kepada jemaat Roma.

120. Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html).

121. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 271 Paulus selanjutnya menggarisbawahi ini dengan memberitahukan kepada kita bahwa jika kita berada di dalam Kristus, manusia lama kita telah



yang “mati bagi dosa” tidak lagi hidup dalam bagian dosa lagi. Hubungan dengan dosa telah diputuskan.<sup>122</sup> Menurut Grudem, untuk “mati bagi dosa” dan untuk menjadi bebas dari dosa melibatkan kuasa mengatasi tindakan atau pola dari kebiasaan berdosa dalam hidup. Untuk “mati bagi kuasa dosa” itu berarti bahwa seorang Kristen, dengan kebaikan dari kekuatan Roh Kudus dan kebangkitan Kristus yang bekerja, mempunyai kuasa untuk mengatasi pencobaan dan ajakan kepada dosa. Dosa tidak akan lagi menjadi tuan orang percaya, seperti sebelum menjadi seorang Kristen.<sup>123</sup> Berdasarkan Roma 6, Murray mengemukakan kriteria mengenai orang yang “mati bagi dosa” yaitu:<sup>124</sup>

“Manusia lama kita telah disalibkan dan tubuh berdosa kita hilang kuasanya – kita tidak lagi melayani dosa (ay. 6); kita dibenarkan dari dosa (ay. 7); kita hidup untuk Tuhan dan hidup untuk Dia (ay. 10, 11); dosa tidak lagi memerintah dalam tubuh kita yang fana dan tidak menjadi tuan atas kita (ay. 12, 14); kita menyerahkan diri kita untuk Tuhan dan menyerahkan anggota-anggota tubuh kita kepada Allah untuk menjadi hamba kebenaran yang membawa

---

disalibkan bersama dengan-Nya (ay. 6, bentuk *aorist tense*, sekali lagi, menunjukkan tindakan yang definitif), dosa tidak lagi berkuasa atas diri kita, karena kita sekarang berada di bawah tahta anugerah (ay. 14), dan sekarang kita dari dalam lubuk hati menanti pola ajaran Kristus karena kita telah dijadikan untuk tunduk kepada ajaran itu (ay. 17).

122. Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html). Murray menjelaskan analogi “mati” yang dipakai Paulus untuk menggambarkan keterpisahan dengan dosa. Paulus menggunakan bahasa yang sudah dikenal, yaitu peristiwa kematian. Ketika seseorang mati, dia tidak lagi aktif dalam dunia atau relasi. Hubungannya dengan dunia telah diputuskan; tidak lagi bisa berkomunikasi dengan seseorang yang masih hidup dalam dunia ini atau melakukan sesuatu dengan mereka. Dia tidak ada lagi hubungannya dengan kehidupan yang sekarang; dan dia tidak bisa lagi beraktivitas di dalam lingkungan hidup di dunia.

123. Grudem, *Systematic Theology*, 747. Paulus berkata, “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.... Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa” (Rm. 6:11, 14). Paulus berkata kepada jemaat Roma agar dosa tidak lagi “berkuasa dalam tubuhmu yang fana,” dan dia juga berkata, “janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah” (Rm. 6:12-13).

124. Murray, *Definitive Sanctification*. [http://www.the-highway.com/definitive-sanctification\\_Murray.html](http://www.the-highway.com/definitive-sanctification_Murray.html). Lawan dari seorang yang “mati terhadap dosa” adalah “mati dalam dosa”. Seorang yang “mati dalam dosa” berarti melayani dosa sebagai hamba (ay. 6, 16, 17, 290); dosa menguasai dalam tubuh kita yang fana (ay. 12); ketaatan diubah menjadi keinginan terhadap dosa (ay. 12); kita menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, hamba kecemaran dan kedurhakaan (ay. 13, 19); kita terlepas atau bebas dari kebenaran (ay. 20); dosa berkuasa atas kita dan dibawah hukuman (ay. 14). Ini adalah pernyataan yang kontras terhadap perubahan yang tepat. Tidak ada kemungkinan berbicara pelan antitesis ini; itu menyatakan aspek perubahan dari hidup dan tindakan akan terlihat. Dalam setiap kriteria dimana kehidupan moral dan spiritual itu dinilai secara absolut berbeda dan itu berarti bahwa adalah tepat dan pelanggaran dengan kekuatan dan melayani dosa dalam kasus setiap orang yang sudah dibawah penguasaan dari anugerah.

kamu kepada pengudusan (ay. 13, 19); kita berada dibawah kuasa anugerah (ay. 14); kita mengubah hati kita untuk menaati pengajaran kekristenan (ay. 17); akan beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal (ay. 22).”

Grudem menambahkan bahwa pemutusan akan kuasa dosa menyebabkan reorientasi dari keinginan orang percaya tidak lagi dikuasai dalam kecintaan terhadap dosa, namun adanya perubahan dalam diri orang percaya dari keinginan dan kecintaan terhadap dosa, menjadi kecintaan terhadap apa yang Tuhan kehendaki.<sup>125</sup> Murray menyimpulkan mengenai pembahasan mengenai “mati bagi dosa” dengan mengatakan, “Ini berarti terdapat pemutusan hubungan yang penting dan definitif dengan kuasa dosa dan pelayanan terhadap dosa yang dilakukan oleh setiap orang yang telah berada di bawah kuasa pemeliharaan anugerah.”<sup>126</sup>

Aspek lain dari pengudusan definitif adalah bahwa orang percaya secara pasti dan definitif telah dibangkitkan bersama Kristus. Hoekema menjelaskan bahwa Paulus bukan hanya mengajarkan bahwa mereka yang telah beriman kepada Kristus telah mati terhadap dosa; dia juga menegaskan bahwa secara pasti dan definitif mereka telah dibangkitkan bersama dengan Kristus. Paulus menyatakan bahwa, “Allah... telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun kita telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita ... dan kita di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga” (Ef. 2:4-6). Kata kerja “membangkitkan” yang digunakan adalah dalam *tense* yang mendeskripsikan tindakan instan atau sekejap. Walaupun secara natur, orang percaya mati di dalam dosa, Allah dalam kasih-Nya menjadikan

---

125. Grudem, *Systematic Theology*, 747. Paulus mengetahui bahwa pembacanya dahulu adalah diperbudak dosa (sama seperti semua orang-orang tidak percaya), tetapi dia berkata bahwa mereka tidak lagi diperbudak. “Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu dengan segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran” (Rm. 6:17-18).

126. Murray, *Collected Writings*, 280.



orang-orang percaya, berada dalam kesatuan dengan Kristus yang telah bangkit, dan dengan demikian Allah juga telah membangkitkan orang percaya bersama Kristus; kata “membangkitkan” di sini digambarkan bukan sebagai suatu proses yang panjang, melainkan sebagai sesuatu yang terjadi pada suatu waktu tertentu: yaitu pada saat orang percaya diregenerasikan.<sup>127</sup> Demikian juga jemaat Kolose tidak diberitahukan agar mereka secara progresif dibangkitkan bersama dengan Kristus; namun mereka diberitahukan, “Karena itu, kalau kamu dibangkitkan bersama dengan Kristus, carilah perkara yang di atas, di mana Kristus ada, duduk di sebelah kanan Allah” (Kol. 3:1).<sup>128</sup>

Pemaparan di atas memperlihatkan bahwa pengudusan definitif berhubungan dengan adanya pemutusan hubungan yang penting terhadap kuasa dosa yang memperbudak dan terdapat suatu kesatuan yang penting yang tidak dapat diubah lagi dengan Kristus di dalam kebangkitan-Nya. Kesatuan tersebut merupakan sarana yang memungkinkan orang percaya untuk hidup di dalam kehidupan yang baru (Rm. 6:4) dan kesatuan yang menyebabkan orang percaya menjadi ciptaan baru (2 Kor. 5:17).<sup>129</sup>

Sebagai hasil dari pengudusan definitif atas diri orang percaya adalah bahwa orang percaya sekarang berada di dalam Kristus, dan harus menganggap dirinya “telah mati bagi dosa” dan hidup bagi Allah. Grudem mengatakan,<sup>130</sup>

Di satu sisi, kita tidak akan pernah berkata, “Saya secara sempurna bebas dari dosa,” karena pengudusan kita tidak pernah akan sempurna selama di dunia ini. Tetapi di satu sisi, seorang Kristen seharusnya tidak pernah berkata (contohnya), “Dosa ini telah menaklukkan saya. Saya menyerah. Saya mempunyai watak yang buruk selama 37 tahun, dan saya akan meninggal pada suatu hari nanti.” Perkataan demikian mengandung makna bahwa dosa

---

127. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 272.

128. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 272.

129. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 272.

130. Grudem, *Systematic Theology*, 747.

masih berkuasa. Perkataan tersebut berarti seperti mengizinkan dosa untuk berkuasa atas tubuh kita. Itu berarti mengakui kekalahan. Itu berarti menolak kebenaran Alkitab yang berkata kepada kita, “bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus” (Rm. 6:11). Itu juga berarti menolak kebenaran Alkitab yang mengatakan bahwa, “kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa” (Rm. 6:14).

Hoekema mengemukakan bahwa doktrin pengudusan definitif membantu orang percaya untuk melihat bahwa keputusan seseorang berada di dalam Kristus merupakan keputusan yang penting dan tidak dapat dibatalkan terhadap dosa, berikut kutipan perkataan dari Hoekema,<sup>131</sup>

Pengudusan definitif mengajarkan bahwa orang-orang percaya harus melihat diri mereka sendiri dan sesamanya sebagai orang-orang yang telah mati terhadap dosa dan sekarang adalah pribadi-pribadi baru di dalam Kristus. Tetapi kebaruan (*newness*) yang dimiliki orang-orang percaya di dalam Kristus ini bukanlah suatu kesempurnaan tanpa dosa; selama masih hidup dalam kehidupan ini, mereka masih harus bergumul melawan dosa dan terkadang bisa terjatuh ke dalam dosa. Oleh karena itulah orang-orang percaya harus melihat diri mereka sendiri dan sesamanya sebagai pribadi-pribadi yang *sebenarnya* baru, walaupun belum *sebenarnya* baru (“genuinely new, though not yet totally new”).

## B. Pengudusan Progresif

Alkitab, khususnya Perjanjian Baru memang banyak berbicara mengenai permulaan definitif kepada pengudusan, namun juga terlihat bahwa pengudusan merupakan suatu proses yang terus-menerus dalam kehidupan kekristenan orang percaya atau bersifat progresif.<sup>132</sup> Pengudusan progresif merupakan pengertian dasar yang digunakan dalam teologi sistematik dan dalam pembicaraan secara umum

---

131. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 273.

132. Grudem, *Systematic Theology*, 747. Walaupun Paulus berkata bahwa pembacanya telah bebas dari dosa (Rm. 6:18) dan bahwa mereka “telah mati bagi dosa dan hidup untuk Allah” (Rm. 6:11), namun dia juga mengakui bahwa dosa masih berbekas/sisa dalam hidup kita, jadi dia berkata kepada mereka untuk tidak dikuasai dan berserah kepada dosa (Rm. 6:12-13). Untuk itu, tugas mereka, sebagai orang Kristen adalah untuk bertumbuh lebih dan lebih lagi dalam pengudusan, seperti mereka yang sebelumnya bertumbuh lebih dan lebih lagi dalam dosa, “Sebab sama seperti kamu telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan” (Rm. 6:19. Kata “sama seperti ... demikian juga” mengindikasikan bahwa Paulus ingin mereka melakukan itu [pengudusan] dengan cara yang sama: “sama seperti” mereka sebelumnya menyerahkan lebih dan lebih lagi kepada dosa, “dalam cara yang sama” mereka sekarang menyerahkan diri mereka untuk lebih dan lebih lagi kepada kebenaran dari pengudusan).



mengenai pengudusan. Culver mengatakan bahwa pengudusan progresif merupakan pengertian yang banyak dipahami oleh teolog evangelikal sebagai doktrin pengudusan.<sup>133</sup>

Pengudusan progresif sangat berhubungan dengan pengudusan definitif. Untuk itu, keberadaan salah satu proses pengudusan tersebut, tidak meniadakan pengudusan yang lain. Justru dua jenis proses pengudusan tersebut saling berkaitan dan melengkapi antara satu dengan yang lain. Hoekema mengatakan bahwa doktrin pengudusan progresif bukan membatalkan apa yang telah dikatakan oleh Paulus dan Lukas mengenai pengudusan definitif, ajaran pengudusan progresif ini justru melengkapinya. John Murray menjelaskan: “Mungkin terlihat bahwa penekanan yang diberikan kepada pengudusan definitif tidak memberikan tempat bagi hal yang bersifat progresif. Kesimpulan seperti ini berkontradiksi dengan suatu aspek lain dari ajaran Alkitab yang sama pentingnya.”<sup>134</sup>

Secara sederhana, pengudusan progresif dapat dimengerti sebagai proses pengudusan yang berlangsung sepanjang hidup orang percaya. Demarest mengatakan bahwa pengudusan progresif merupakan pertumbuhan orang-orang percaya yang dibenarkan kepada kedewasaan (Ibr. 6:1; Yak. 1:4).<sup>135</sup> Halloman mengartikan pengudusan progresif sebagai pertumbuhan orang-orang Kristen dalam kemenangan atas dosa dan dalam keserupaan dengan Kristus.<sup>136</sup>

Pertumbuhan rohani dimulai dengan pengudusan definitif (istilah yang digunakan Hallomann adalah posisional), dan seharusnya terus-menerus melalui

---

133. Culver, *Systematic Theology*, 755.

134. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 275.

135. Demarest, *The Cross and Salvation*, 407.

136. Halloman, “Reflecting God’s Character: God’s Purpose through Sanctification,” 949.

hidup orang Kristen sehingga semakin dewasa dalam keserupaan dengan Kristus (Flp. 3:13-14). Pengudusan yang progresif adalah cara Allah untuk mendewasakan umat-Nya.<sup>137</sup> Sedangkan Hoekema mengatakan, “pengudusan harus dipahami sebagai karya Roh Kudus yang dengannya Roh secara terus-menerus memperbarui dan mentransformasi kita ke dalam keserupaan dengan Kristus, memampukan kita untuk terus bertumbuh di dalam anugerah dan terus menyempurnakan kekudusan kita.”<sup>138</sup> Untuk itu, pengudusan progresif dapat dimengerti sebagai karya Roh Kudus untuk mendewasakan orang percaya secara terus-menerus sepanjang hidup orang percaya, dimana orang percaya terus bertumbuh dalam kemenangan atas dosa dan selalu diperbaharui, ditransformasi ke dalam keserupaan dengan Kristus.

Pembicaraan mengenai pengudusan progresif begitu jelas dengan kenyataan bahwa dosa masih hadir di dalam diri orang percaya.<sup>139</sup> Grudem juga menyetujui bahwa dosa masih hadir dalam diri orang Kristen (Rm. 6:12-13; 1 Yoh. 1:8).<sup>140</sup> Banyak bagian Alkitab yang memamparkan mengenai pengudusan progresif, contohnya antara lain: *pertama*, dalam 2 Kor. 3:18, “Dan kita semua mencerminkan

---

137. Halloman, “Reflecting God’s Character: God’s Purpose through Sanctification,” 949.

138. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 278.

139. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 275-276. Beberapa ayat-ayat Perjanjian Lama yang menjelaskan antara lain: 1 Raj. 8:46; Mzm. 19:13; 143:2; Ams. 20:9; dan Yes. 64:6. Perjanjian Baru juga cukup jelas mengenai hal ini. Paulus secara jelas mendeskripsikan keberdosaan umat manusia yang universal: “Tidak ada perbedaan, karena semua orang telah berbuat dosa dan kekurangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:22-23, NIV). “Kemuliaan Allah” di sini mungkin paling baik dipahami dalam arti “memuliakan Allah”; karena kata kerja “kurang” (*fall short*) adalah dalam bentuk *present tense* di dalam bahasa Yunani, kita bisa menerjemahkan paruh kedua ayat ini demikian, “dan terus-menerus kurang dalam memuliakan Allah.” Di dalam tulisannya kepada orang-orang percaya, Yakobus berkata, “Kita semua bersalah dalam banyak hal” (Yak. 3:2). Mungkin bagian Perjanjian Baru yang memberikan pernyataan yang paling jelas mengenai kebenaran yang kita bahas di sini adalah 1 Yoh. 1:8. berbicara kepada orang-orang yang mengaku memiliki persekutuan dengan Allah, Yohanes menuliskan, “Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa [secara harafiah: tidak memiliki dosa apa pun], maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita.” Maka dapat disimpulkan bahwa karena dosa terus ada di dalam orang-orang percaya maka pastilah pengudusan merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

140. Grudem, *Systematic Theology*, 749-750.



kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.” Karena orang-orang percaya mencerminkan kemuliaan Allah, mereka secara terus-menerus dan secara progresif ditransformasikan kepada keserupaan dengan Kristus oleh Tuhan sendiri yang adalah Roh.<sup>141</sup> *Kedua*, dari 2 Kor. 7:1, “Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang memiliki janji-janji itu, marilah kita menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.” Bagian ini mengajarkan bahwa orang-orang percaya harus tetap berjuang melawan kecemaran tubuh dan roh dan berupaya menyucikan diri mereka darinya. *Ketiga*, dalam 1 Yoh. 3:3. Setelah menegaskan bahwa ketika Kristus datang, semua orang percaya akan menjadi serupa dengan-Nya, Yohanes kemudian berkata, “Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan [secara harafiah: terus-menerus menyucikan] diri sama seperti Dia yang adalah suci.” Orang-orang Kristen bukan hanya duduk menunggu saat di mana mereka akan menjadi serupa dengan Kristus secara total; orang-orang Kristen harus secara konstan dan energik aktif di dalam pergumulan untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Penyucian terus-menerus mengimplikasikan pengudusan yang terus-menerus.<sup>142</sup>

---

141. Lih. Grudem, *Systematic Theology*, 748-749; dan Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 277. Kata *metamorphoumetha*, yang pada bagian ini diterjemahkan menjadi “kita [terus-menerus] diubah” mendeskripsikan suatu perubahan yang bukan pada bentuk luarnya saja tapi juga esensi rohaninya. Baik bentuk *present tense* dari kata kerja ini dan kata-kata “dalam kemuliaan yang semakin besar” mengindikasikan bahwa transformasi ini bukanlah bersifat instan, melainkan progresif.

142. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 277.

Hoekema mengemukakan bahwa terdapat aspek negatif dan positif dari pengudusan progresif. Hoekema mengatakan bahwa *aspek negatif* meliputi di dalamnya tindakan mematikan manusia lama dan perbuatan-perbuatan yang berdosa.<sup>143</sup> Menurut Berkhof, mematikan manusia lama dan tubuh yang berdosa merupakan tindakan Allah dimana kecemaran dan kerusakan natur manusia yang merupakan akibat dari dosa setahap demi setahap disingkirkan.<sup>144</sup> Dalam hubungannya dengan aspek negatif dalam pengudusan progresif, Berkouwer mengatakan bahwa salah satu elemen perkembangan dalam pengudusan progresif adalah dalam hal pengetahuan mengenai natur keberdosaan.<sup>145</sup>

Sedangkan *aspek positif* merupakan pertumbuhan dari manusia baru.<sup>146</sup>

Berkhof mengatakan bahwa aspek ini merupakan tindakan Allah dimana sikap jiwa

---

143. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 276. Contoh-contoh ayat yang menjelaskan mengenai aspek negatif dalam pengudusan progresif ini antara lain: *pertama*, Roma 8:13 “Sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan [secara harafiah: terus-menerus mematikan] perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” Dalam bagian sebelumnya, orang-orang percaya yang digambarkan sebagai mati terhadap dosa, sekarang diperintahkan Paulus untuk terus-menerus mematikan perbuatan-perbuatan berdosa yang cenderung mereka lakukan. Para pembaca surat Paulus sudah pasti telah memutuskan hubungan dengan dosa sebagai lingkup di mana mereka hidup, bergerak, dan memiliki keberadaan mereka, akan tetapi mereka harus terus berperang melawan dosa selama mereka hidup. Karena mereka hanya bisa melakukan hal ini dengan kekuatan dari Roh, maka pergumulan melawan dosa ini haruslah dipahami sebagai suatu aspek dari pengudusan mereka. *Kedua*, Paulus memberitahukan kepada jemaat di Kolose: “Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi, yaitu percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan, yang sama dengan penyembahan berhala” (Kol 3:5). Walaupun jemaat Kolose sudah mati terhadap dosa, mereka masih harus mematikan dosa; sebagaimana yang sering dilakukan Paulus, di bagian ini dia menggabungkan bagian indikatif dan bagian imperatif. Mematikan perbuatan-perbuatan berdosa, yang hanya bisa dilakukan melalui kekuatan Roh, meliputi perjuangan yang berat di sepanjang hidup orang percaya.

144. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 266. Pengudusan ini sering disebut oleh Alkitab sebagai penyaliban manusia lama dan dengan demikian dikaitkan dengan kematian Kristus di salib. Manusia lama adalah natur manusia yang masih dikuasai dosa (Rm. 6:6; Gal. 5:24).

145. G. C. Berkouwer, *Faith and Sanctification* (Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1952), 109

146. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 277. Contoh bagian Alkitab yang membahas mengenai aspek positif dalam pengudusan adalah dalam Kol. 3:9-10, Paulus mengingatkan pembaca suratnya, bahwa mereka telah menanggalkan manusia yang lama dan telah mengenakan manusia yang baru; akan tetapi manusia baru yang mereka kenakan dideskripsikan sebagai manusia “yang terus-menerus diperbarui di dalam pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (ay. 10). Karena di sini dikatakan bahwa manusia yang baru itu memerlukan pembaruan, maka jelas bahwa manusia baru



yang kudus diperkuat, tindakan-tindakan yang kudus semakin meningkat, dan dengan demikian jalan hidup yang baru diperlihatkan.<sup>147</sup> Dalam hubungannya dengan aspek positif dari pengudusan progresif, Grudem mengatakan bahwa pengudusan progresif melibatkan perkembangan serupa dengan Allah dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan orang percaya.<sup>148</sup> Berkouwer juga mengatakan bahwa dalam proses pengudusan progresif, orang percaya harus bertumbuh dalam kesungguhan mencari pengampunan dosa dan kebenaran Kristus.<sup>149</sup>

Mengenai aspek negatif dan aspek positif dari pengudusan progresif, dapat terlihat bahwa pengudusan tersebut berhubungan dengan mematikan perbuatan-perbuatan yang berdosa dan pertumbuhan diri yang baru dan pertumbuhan untuk menjadi seorang manusia baru di dalam Tuhan. Berkouwer mengemukakan bahwa setiap orang yang dalam pengudusan progresif memperlihatkan tanda-tanda yang menentang kepada segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah. Orang-orang percaya harus berkeinginan, seperti bayi yang baru lahir dalam keluarga Allah yang selalu ingin akan air susu yang

---

ini belum bereksistensi di dalam kondisi sempurna yang tanpa dosa. *Participle anakainoumenon*, yang diterjemahkan “terus-menerus diperbarui,” memakai bentuk *present tense* yang mengindikasikan bahwa pembaruan terhadap manusia baru ini merupakan suatu proses seumur hidup. Yang menarik adalah bahwa ayat ini menampilkan dua aspek dari pengudusan; sekali untuk selamanya orang-orang percaya telah menanggalkan manusia lama mereka dan mengenakan manusia baru (pengudusan definitif; *aorist tense*), tetapi manusia baru yang telah mereka kenakan harus terus-menerus diperbarui (pengudusan Progresif; *present tense*).

147. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 267.

148. Grudem, *Systematic Theology*, 749. Paulus memberitahukan kepada jemaat di Kolose bahwa mereka seharusnya tidak saling berdusta satu dengan yang lain, ketika mereka “mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya” (Kol. 3:10). Penulis Ibrani memberitahukan kepada pembacanya untuk “menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintang” (Ibr. 12:1), dan untuk “Berusahalah hidup damai .... dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan” (Ibr. 12:14). Yakubus mendorong pendengarnya, “menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri” (Yak. 1:22), dan Petrus mengatakan kepada pembacanya, “hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu” (1 Ptr. 1:15).

149. Berkouwer, *Faith and Sanctification*, 109.

murni dan yang rohani, supaya olehnya orang percaya dapat bertumbuh dan beroleh keselamatan (1 Ptr. 2:1-3).<sup>150</sup> Menurut Berkhof, kedua aspek pengudusan tersebut tidak terjadi berturut-turut tetapi terjadi bersamaan.<sup>151</sup>

Pengudusan progresif sepertinya hanya menuntut usaha dan tanggung jawab manusia, namun tetap perlu dipahami bahwa Roh Kudus terus terlibat dalam pengudusan progresif. Halloman mengatakan bahwa pengudusan progresif adalah perjalanan rohani yang terjadi sepanjang masa, yang menuntut usaha manusia dan pemberdayaan dari Allah (*God's Empowering*).<sup>152</sup> Sedangkan Demarest mengemukakan bahwa pengudusan progresif sebagai proses pertumbuhan bertahap (*gradual*) menuju kehidupan yang kudus. Namun pengudusan progresif bukanlah usaha manusia saja, tetapi merupakan kerjasama antara Allah dan manusia, disempurnakan atau diteruskan oleh Allah Roh Kudus (Flp. 2:12-13; Ibr. 13:20-21) dan harus ditanggapi melalui iman (Kis. 26:18; 1 Yoh. 5:4). Dalam setiap perjalanan rohani, Allah selalu memampukan orang percaya mengalahkan dosa, setan, dan merespon pada dorongan Roh Kudus untuk semakin serupa dengan Kristus.<sup>153</sup> Berkouwer mengatakan bahwa dalam pengudusan progresif, orang percaya perlu terus berdoa kepada Allah agar anugerah Roh Kudus dan usaha keras yang terus-menerus untuk dibaharui semakin serupa Allah.<sup>154</sup> Thiessen juga mengemukakan, "Karena Allah yang harus menjadikan manusia suci, bila manusia akan menjadi kudus, maka manusia harus berserah

---

150. Berkouwer, *Faith and Sanctification*, 109, 108.

151. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 267. Berkhof mengatakan perubahan yang sedikit demi sedikit itu tidak perlu menunggu waktu sampai seluruh manusia lama itu dihancurkan. Jika kita harus menunggu sampai seluruh manusia lama itu dihancurkan sepenuhnya, maka manusia baru itu tidak akan dapat dimulai dalam hidup sekarang ini. Bersamaan dengan manusia lama yang perlahan-lahan musnah, maka manusia baru itu muncul.

152. Halloman, "Reflecting God's Character: God's Purpose through Sanctification," 989.

153. Demarest, *The Cross and Salvation*, 408.

154. Berkouwer, *Faith and Sanctification*, 109



sepenuhnya kepada Allah sehingga Allah dapat mengerjakan pengudusan itu di dalam diri orang percaya.”<sup>155</sup>

Pengudusan progresif orang percaya di dunia ini tidak akan pernah sempurna dalam hidup ini.<sup>156</sup> Namun orang percaya harus terus berjuang dan mengusahakan keserupaan dengan Dia dalam pengudusan progresif saat ini, walaupun orang akan disempurnakan dalam keserupaan dengan Dia pada waktu yang akan datang.

Thiessen mengatakan bahwa Alkitab sama sekali tidak menoleransi dosa dalam kehidupan orang percaya, melainkan secara tegas melarang dan bahkan menuntut agar kehidupan orang percaya penuh kemenangan atas dosa.<sup>157</sup> Menurut Grudem, kenyataan bahwa orang percaya tidak akan sempurna dalam dunia ini, tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak berjuang dalam pertumbuhan kepada kekudusan, karena hal ini tentunya berlawanan dengan berbagai perintah dalam Perjanjian Baru. Kenyataan bahwa orang percaya tidak akan menjadi sempurna di dunia ini juga seharusnya tidak membuat orang percaya kehilangan harapan untuk membuat perkembangan/pertumbuhan dalam kehidupan kekristenan, karena sikap tersebut juga berlawanan dengan penjelasan pengajaran Paulus dalam Roma 6 dan

---

155. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 449.

156. Lih. Grudem, *Systematic Theology*, 749-750; Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 286-287. Penulis surat Ibrani berkata bahwa ketika kita masuk dalam kehadiran Allah di surga kita datang sebagai “roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna” (Ibr. 12:23) namun sejumlah aliran Kristen meyakini bahwa orang-orang Kristen bisa mencapai “kesempurnaan” dalam kehidupan sekarang ini. Denominasi-denominasi yang mengajarkan pandangan ini antara lain: *Wesleyan Methodist Church*, *Free Methodist Church*, *Salvation Army*, *Church of God* (Anderson, Indiana), *Christian and Missionary Alliance*, *Nazarene Church*, dan *Pilgrim Holiness Church*. Pandangan yang mereka ajarkan dapat disebut sebagai pandangan “perfeksionisme.” Untuk studi lebih lanjut mengenai perfeksionisme, dapat dilihat dalam buku: Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 286-287; Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 278-284; Erickson, *Christian Theology: Second Edition*, 983-986; Hogde, *Systematic Theology*, 245-258.

157. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 277-278. Pertanyaan Paulus, “Bolehkan kita bertekun dalam dosa?” (Rm. 6:1) dijawab dengan sangat tegas, “Sekali-sekali tidak!” bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimana kita masih dapat hidup di dalamnya? (Rm. 6:2). Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Korintus bahwa orang yang terus hidup di dalam dosa “tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (1 Kor. 6:10).

bagian lainnya mengenai kuasa kebangkitan Kristus dalam hidup kita yang memungkinkan kita untuk mengatasi dosa.<sup>158</sup> Halloman mengemukakan tiga alasan untuk terus berusaha dalam pengudusan progresif selama di dunia, yaitu *Pertama*, itu adalah keinginan dan kehendak Allah (1 Tes. 4:3). *Kedua*, Allah memerintahkan orang-orang percaya untuk mengejar kekudusan (Ibr. 12:14). *Ketiga*, itu mengikuti contoh dari Kristus (1 Kor 11:1). Ketiga hal tersebut menjadi alasan bagi orang Kristen untuk tidak menghindari proses pengudusan atau tidak bertumbuh dalam kerohanian. Harapan untuk sempurna serupa dengan Kristus seharusnya semakin kuat dalam proses pengudusan orang percaya (1 Yoh. 2:28; 3:1-3).<sup>159</sup> Berhubungan dengan harapan untuk serupa dengan Kristus, Thiessen mengatakan bahwa harapan akan menjadi serupa secara sempurna dengan Kristus seharusnya mendorong orang Kristen untuk mulai sekarang ini tidak membuat segala kecemaran dari kehidupannya (1 Yoh. 3:2, 3).<sup>160</sup> Untuk itu, walaupun pengudusan tidak akan pernah sempurna dalam kehidupan saat ini, namun orang percaya seharusnya tidak pernah berhenti bertumbuh dalam kehidupan saat ini.

### C. Kesimpulan Proses Pengudusan Definitif dan Progresif

Menurut pembahasan di atas, maka pengudusan perlulah dipahami sebagai bersifat definitif dan progresif. Pengudusan definitif merupakan karya Roh Kudus yang dilakukan sekali untuk selamanya, dimana orang percaya mati terhadap dosa, dibangkitkan bersama Kristus dan dijadikan sebagai ciptaan baru. Sedangkan pengudusan progresif dapat dipahami sebagai karya Roh Kudus untuk mendewasakan

---

158. Grudem 752.

159. Halloman, "Reflecting God's Character: God's Purpose through Sanctification," 950.

160. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 449



orang percaya sepanjang hidup orang percaya, dimana orang percaya terus bertumbuh dalam kemenangan atas dosa dan selalu diperbaharui, ditransformasi ke dalam keserupaan dengan Kristus. Pengudusan definitif sebagai awal proses, dan pengudusan progresif sebagai pematangan yang terus-menerus terhadap pribadi baru yang telah diciptakan melalui proses definitif. Walaupun pengudusan pada keseluruhannya merupakan karya Allah dari awal sampai akhir, tetapi partisipasi aktif dari orang percaya juga diwajibkan. Bukan saja orang percaya memperoleh manfaat dari pengudusan definitif atas diri mereka dengan iman; tetapi, mereka juga harus terus-menerus aktif di dalam pengudusan progresif mereka, secara aktif membawa kekudusan menuju sasarannya. Pengudusan tidak akan sempurna pada waktu orang percaya masih di dunia ini, namun ketidaksempurnaan dalam pengudusan tidak dapat menjadi alasan bagi orang percaya untuk berhenti berjuang, melainkan orang percaya perlu terus berusaha hidup kudus selama hidup di dunia ini.

#### **IV. Sasaran Pengudusan**

Pengudusan orang percaya meliputi seluruh aspek hidup orang percaya, yaitu: (a) pengetahuan atau akal budi yaitu bertumbuh dalam pengetahuan yang benar dan pengetahuan tentang Allah (Kol. 3:10; Flp. 1:9; Rm. 12:2; Kol. 1:10).<sup>161</sup> (b) Emosi yaitu meningkatnya emosi positif seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran; dan meningkatkan ketaatan dari hati; serta menanggalkan segala emosi negatif seperti kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah (Gal. 5:22; 1 Ptr. 2:11; 1

---

161. Grudem, *Systematic Theology*, 756. Pengudusan intelektual orang percaya akan melibatkan pertumbuhan dalam hikmat dan pengetahuan “dengan menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus” (2 Kor. 10:5) untuk itu perlu kesadaran bahwa pikiran tersebut merupakan pikiran yang ditanamkan Allah dalam firman-Nya.

Yoh. 2:15; Rm. 6:17; Ef. 4:31). (c) Kehendak atau kemampuan membuat keputusan. Pertumbuhan dalam pengudusan kehendak orang percaya akan disesuaikan dengan keinginan Bapa yang disurga (Flp. 2:13). (d) Jiwa atau hati orang percaya, supaya senantiasa jujur dan murni di hadapan Tuhan (2 Kor. 7:1 dan 1 Kor. 7:34).<sup>162</sup> (e) Fisik (1 Tes. 5:23; 2 Kor. 7:1; 1 Kor. 9:27; Rm. 6:4; 1 Kor. 6:13; 1 Kor. 6:19-20). Tubuh yang diperbincangkan di sini adalah alat atau instrumen dari jiwa yang berdosa, yang melaluinya kecenderungan yang berdosa terjadi dan kebiasaan-kebiasaan serta hawa nafsu yang berdosa menyatakan dirinya. Pengudusan tubuh terjadi terutama dalam krisis kematian dan dalam kebangkitan orang mati.<sup>163</sup> Bridges mengatakan kekudusan sejati mencakup mengontrol tubuh dan nafsu.<sup>164</sup>

Pengudusan yang dikerjakan oleh Allah dalam seluruh aspek hidup orang percaya mempunyai sasaran yang hendak dicapai. Allah mempunyai tujuan yang mulia dalam karya pengudusan yang dikerjakan-Nya. Hoekema membagi sasaran pengudusan orang percaya ke dalam dua perspektif, yaitu sasaran dekat dan sasaran final. *Pertama*, sasaran dekat dari pengudusan adalah penyempurnaan umat Allah. Dalam kehidupan yang akan datang umat Allah akan secara sempurna menggambarkan Allah dan Kristus, yang adalah "gambar wujud Allah" (Ibr. 1:3).<sup>165</sup>

---

162. Lih. Grudem, *Systematic Theology*, 756-757. Stephen Tong, *Pengudusan Emosi* (Surabaya: Momentum, 2007), viii.

163. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 267.

164. Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 97.

165. Lih. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 311; dan Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 111. Paulus mengatakan di 1 Kor. 15:49, "Sama seperti kita telah memakai rupa dari yang alamiah, demikian pula kita akan memakai rupa dari yang sorgawi." "Yang sorgawi" ini jelas adalah Yesus Kristus, Pemilik gambar mulia yang akan orang percaya sandang dan nyatakan sepenuhnya pada [hari] kebangkitan. Yohanes menyatakan hal yang serupa di dalam 1 Yoh. 3:2. Ia menegaskan bahwa walaupun belum dinyatakan, tetapi mengenai keberadaan diri orang percaya, anak-anak Allah, di masa yang akan datang, "... kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya." Tujuan pengudusan orang percaya, seperti yang dideskripsikan di sini, adalah keserupaan dengan Kristus secara sempurna dan total, dan dengan demikian, dengan Allah. Keserupaan total ini tidak akan menyebabkan hilangnya



Dengan kata lain, sasaran pengudusan adalah menjadi serupa dengan gambar Tuhan Yesus Kristus.<sup>166</sup> Hoekema mengatakan tujuan Allah bagi orang percaya bukan sekadar kebahagiaan di masa yang akan datang dan jaminan untuk masuk ke dalam sorga, tetapi keserupaan yang sempurna dengan Kristus, dan dengan demikian juga keserupaan dengan diri Allah sendiri. Allah memang tidak mungkin merancang tujuan yang lebih tinggi lagi bagi umat-Nya selain bahwa mereka akan secara sempurna serupa dengan Anak-Nya, yang kepada-Nya Allah berkenan.<sup>167</sup>

Sasaran *kedua* adalah sasaran final. Sasaran final pengudusan adalah kemuliaan Allah. Tikijo dalam artikelnya mengatakan bahwa tujuan akhir dari pengudusan orang percaya adalah bagi kemuliaan nama Tuhan. Keberadaan orang percaya dan gereja bukanlah untuk dirinya sendiri, tetapi semuanya untuk menyenangkan, memuliakan Tuhan. Di sanalah terletak kesempurnaan maksud dari keberadaan setiap makhluk. Pengudusan membawa orang-orang percaya untuk menuju suasana pemuliaan Tuhan itu (Ef. 1:6; Flp. 2:9-11).<sup>168</sup> Hoekema mengatakan, "ketika kita memikirkan tindakan ilahi yang penuh anugerah ini, kita terutama jangan memikirkan kebahagiaan kita sendiri di masa yang akan datang, melainkan kemuliaan

---

identitas pribadi, karena orang percaya tetap akan mempertahankan individualitasnya; akan tetapi ini berarti suatu eksistensi yang tidak berdosa secara sempurna (lih. Ef. 5:27; Ibr. 12:23; Why. 22:14-15).

166. Lih. Bridges, *Mengejar Kekudusan*, 111; dan Erickson, *Christian Theology: Second Edition*, 982. Paulus berkata dalam 2 Kor. 3:18 bahwa kita "diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya." Dalam Rom. 8:29 ia berkata bahwa "semua orang yang dipilih [Allah] dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya." Kesempurnaan di masa yang akan datang itu merupakan tujuan Allah mempredestinasikan bagi kita: "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara" (Rm. 8:29).

167. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 311-312.

168. Tikijo Hardjowono, "Penyembuhan Luka Batin (*Inner Healing*): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya?" dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol. 6 No. 2* (Okt. 2005), 215.

Allah kita yang ajaib.”<sup>169</sup> Tikijo juga mengemukakan bahwa keselamatan dalam Kristus bukanlah tujuan akhir, namun menjadi titik pijak dari proses pengudusan bagi maksud Allah untuk membawa keselamatan bagi dunia yang akhirnya membawa kemuliaan bagi Allah.<sup>170</sup> Dengan kata lain, sasaran ultimat atau final dari seluruh karya Allah yang ajaib, termasuk pengudusan umat-Nya, adalah agar Dia menerima pujian, hormat, dan kemuliaan selama-lamanya.<sup>171</sup>

Jadi dapat diringkas bahwa sasaran pengudusan dalam diri orang percaya terdapat dua perspektif, yaitu sasaran dekat dan sasaran final. Sasaran dekat lebih difokuskan kepada kesempurnaan umat Allah. Kesempurnaan umat Allah adalah keserupaan dengan Kristus. Sedangkan sasaran final atau ultimat dari karya Allah dalam pengudusan orang percaya adalah kemuliaan Allah. Kehidupan orang percaya tidaklah untuk kesenangan diri sendiri atau gereja, namun untuk Tuhan yang mulia.

Sasaran dekat dan sasaran final dari pengudusan tidaklah terpisahkan satu dengan yang lain, namun saling berhubungan. Hoekema mengatakan, “Kita tidak pernah boleh memikirkan Kristus terpisah dari umat-Nya, maupun umat Kristus terpisah dari Kristus. Maka demikianlah di kehidupan yang akan datang: pemuliaan umat Kristus akan terjadi bersamaan dengan kemuliaan final Kristus (Kol. 3:4).”<sup>172</sup> Jadi kesempurnaan umat Allah di masa yang akan datang akan berupa berbagai di dalam kemuliaan final Kristus. Hoekema menambahkan, “Ketika pengudusan kita telah disempurnakan nanti, kita akan menjadi serupa dengan Kristus secara

---

169. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 310.

170. Hardjowono, “Penyembuhan Luka Batin (*Inner Healing*): Apakah Merupakan Bagian dari Pengudusan Orang Percaya?” 215.

171. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 310.

172. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 312. Kita bukan hanya ahli waris Allah, kata Paulus di Roma 8:17, kita juga adalah ahli waris bersama Kristus, “yaitu jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia.”



menyeluruh di dalam kemuliaan-Nya. Kemudian kita tidak hanya akan melihat-Nya muka dengan muka, tetapi juga akan hidup sepenuhnya dan seutuhnya untuk memuji kemuliaan anugerah-Nya, suatu dunia yang tidak akan berakhir.”<sup>173</sup>

---

173. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 312.